

**STUDI EVALUATIF TENTANG PEMBELAJARAN PAI DALAM  
KONTEKS KEBIJAKAN BELAJAR 5 HARI DI SMA N 6  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Islam



Oleh:

**MUFTIKHATUN LATIFAH**

NIM: 133111096

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini :**

**Nama : Muftikhatun Latifah**

**NIM : 133111096**

**Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Pembelajaran PAI dalam Konteks Kebijakan Belajar 5 Hari di  
SMA N 6 Semarang**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Mei 2017  
Pembuat Pernyataan,



**Muftikhatun Latifah**  
**NIM. 133111096**



**KEMENTERIAN AGAMA R.I.  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan  
Telp.7601295 Fax.7615387 Semarang 50185

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi dengan:

Judul : Pembelajaran PAI dalam Konteks Kebijakan Belajar 5  
Hari di SMA N 6 Semarang  
Nama : Muftikhatun Latifah  
NIM : 133111096  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah  
satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 8 Juni 2015

**DEWAN PENGUJI**

Ketua

**Dra. Hj. Srijatun, M.Si**  
NIP. 195209091971112001

Sekretaris,

**Aang Kunaepi, M.Ag**  
NIP. 197710262005011009

Penguji I,

**H. Mustopa, M.Ag**  
NIP. 196603142005011002

Penguji II

**Hj. Nur Asiyah, M.Si**  
NIP. 197109261998032002

Pembimbing I/

**Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag**  
NIP. 197109151997031003

Pembimbing II

**Agus Sutiyono, M.Ag**  
NIP: 197307102005011004



## NOTA DINAS

Semarang, 12 Mei 2017

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

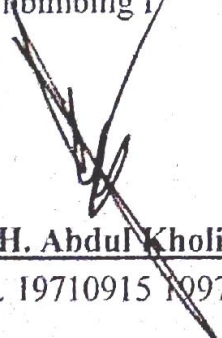
Judul : **PEMBELAJARAN PAI DALAM KONTEKS  
KEBIJAKAN BELAJAR 5 HARI DI SMA N 6  
SEMARANG**

Nama : Muftikhatun Latifah  
Nim : 133111096  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqosah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I

  
**Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag**  
NIP. 19710915 199703 1 003

## NOTA DINAS

Semarang, 2 Mei 2017

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PEMBELAJARAN PAI DALAM KONTEKS  
KEBIJAKAN BELAJAR 5 HARI DI SMA N SEMARANG**

Nama : Muftikhatun Latifah

Nim : 133111096


Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqosah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II



Agus Sutiyono, M.Ag.

NIP: 19730710 200501 1 004

## ABSTRAK

**Nama : Muftikhatun Latifah**  
**NIM : 13311109**  
**Judul : Pembelajaran PAI dalam konteks Kebijakan Belajar 5 Hari Di SMA N 6 Semarang**

Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran PAI dalam konteks kebijakan belajar 5 hari di SMA N 6 Semarang. Kajiannya dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara surat edaran Gubernur No. 420/000675/2015 tentang pelaksanaan kebijakan belajar 5 hari bagi sekolah menengah Atas dengan realita yang terjadi dilapangan sehingga berdampak pada pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi pembelajaran PAI dalam konteks kebijakan belajar 5 hari dan implikasinya di SMA N 6 Semarang.

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif evaluative dengan menggunakan model evaluasi dari kolaborasi antara model penelitian Stufflebeam dengan Kick Patrick yaitu CPRO (*Context, procces, reaction, outcome*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kajian ini menunjukkan bahwa kebijakan belajar hari yang diterapkan di SMA 6 tidak berjalan efektif terutama pada pembelajaran PAI. Dilihat dari konteksnya pembelajaran PAI dilakukan dengan adanya perubahan jadwal. Adanya perubahan jadwal menyebabkan pembelajaran PAI dilaksanakan pada jam terakhir yaitu jam ke 8,9 dan 10. Dilihat dari prosesnya pembelajaran PAI dilaksanakan dengan menggunakan metode dan strategi yang variatif untuk mengatasi kebosanan peserta didik. Dilihat dari reaksinya kebijakn belajar 5 hari direspon negatif oleh guru PAI karena pembelajaran tidak berjalan efektif, dan penyampaian materi agama tidak maksimal. Sedangkan dilihat dari *outcome* kebijakan belajar hari berdampak pada menurunnya hasil belajar peserta didik, terancamnya eksistensi pendidikan non formal seperti TPQ, Madin dan bimbingan belajar. Kebijakan tersebut juga berimplikasi pada metode dan strategi guru ketika mengajar karena guru dituntut untuk menggunakan metode yang bervariasi dengan pendekatan sientific untuik mengatasi kebosanan peserta didik. Implikasi dari kebijakan 5 hari ini juga terlihat pada dampak kebijakan tersebut yaitu menurunnya hasil belajar peserta didik, perubahan psikologis, serta terancamnya eksistensi lembaga pendidikan non formal seperti TPQ, MADIN, dan bimbingan belajar. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk menjau ulang pelaksanaan kebijakan belajar 5 hari yang selamaini berlangsung akan tetapi hasil yang diperoleh kurang maksimal terutama dalam pembelajaran PAI sehingga nilai-nilai pendidikan agma tidak tertanam secara maksimal.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena atas karunia dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kehadirat Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, serta orang-orang yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya. Dengan penuh kesadaran, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Perjalanan yang melelahkan dalam penyelesaian skripsi ini, akan lebih berarti dengan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses ini. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak H. Mustopa, M.Ag. dan Ibu Hj. Nur Asiyah, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, dosen-dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, atas segala didikan, bantuan, dan kerjasamanya.
3. Dosen Wali H. Mat Sholihin, M. Ag. yang meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan, serta membagi ilmunya kepada penulis.
4. Bapak Dr. H. Abdul Kholik, M. Ag. dan Bapak Agus Sutiyono, M. Ag. sebagai dosen pembimbing skripsi, dengan kesabarannya dan keluasan

wawasan keilmuannya banyak memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.

5. Kedua orang tua yang sangat penulis cintai dan sayangi. Ayahanda Abdul Aziz yang banyak memberikan rasa optimisme yang tinggi. Ibunda Tuti Ulwiyah sosok yang menawarkan kesabaran dalam hidup, bijak dalam bertindak, dan selalu memahami penulis dalam keadaan apapun sejak kecil sampai saat ini. Sehingga membuatku tetap tegar dalam menyongsong masa depan serta kakakku Laela Mukaromah dan adik-adikku Ahmad Fahrurozi, Faisal Amin, dan Azhar Ubaydillah..
6. Kepala SMA N 6 Semarang yang telah berkenan memberikan waktu dan bantuannya untuk memberikan informasi dalam penelitian ini kepada penulis.
7. Kepada Waka Kurikulum dan Guru PAI di SMA N 6 Semarang yang sudah meluangkan waktunya untuk penelitian ini.
8. Kepada teman-temanku Yunita Trikaryati, Laili Widiyastuti, dan Reni Septiana yang telah memberikan semangat selama proses penulisan skripsi.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu karena keterbatasan ruang. Terima kasih telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kepada semuanya, penulis mengucapkan terima kasih disertai do'a semoga segala kebbaikannya diterima sebagai amal sholeh dan mendapatkan



balasan berlipat dari-Nya. Serta proses yang selama ini penulis alami semoga bermanfaat di kemudian hari, sebagai bekal mengarungi kehidupan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih perlu penyempurnaan baik dari segi substansial (isi) maupun metodologi. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 12 Mei 2017

Penulis



**Muftikhatun Latifah**

**133111096**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusa Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II: KAJIAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	10
B. Tinjauan Teori.....	12
1. Pembelajaran PAI.....	12
2. Unsur, Faktor, dan Metode Pembelajaran PAI.....	17
a. Unsur-unsur Pembelajaran PAI .....	17
b. Faktor-faktor Pembelajaran PAI.....	20
c. Metode Pembelajaran PAI.....	21

3. Pengertian Kebijakan Pendidikan.....	23
4. Model-Model Evaluasi .....	27
5. Kebijakan Belajar 5 Hari .....	27
C. Kerangka Berfikir.....	28

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

A. Model Penelitian Evaluatif.....	36
B. Jenis Penelitian.....	37
C. Waktu dan Tempat Penelitian .....	38
D. Subjek dan objek Penelitian .....	38
E. Uji Keabsahan Data.....	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	40

### **BAB IV: PEMBAHASAN**

A. Profil Sekolah.....	44
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA N 6 .....	44
2. Visi dan Misi Sekolah .....	47
B. Kebijakan Belajar 5 Hari di SMA N 6.....	47
C. Respon Guru PAI dan Siswa terhadap Kebijakan Belajar 5 Hari.....	49
D. Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Konteks Kebijakan Belajar 5 Hari .....	52

E. Implikasi Kebijakan Belajar 5 Hari terhadap PAI .....	56
1. Penggunaan Metode dan Strtegi Mengajar Guru PAI.....	56
2. Dampak Kebijakan Belajar 5 Hari .....	67
F. Keterbatasan Penelitian .....	63

## **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	65
B. Saran-saran.....	66
C. Penutup .....	67

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran PAI dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai kegamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.<sup>1</sup> Fungsi utama Pendidikan Agama Islam diberikan untuk pemindahan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik dengan tujuan menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti luhur, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif baik personal maupun sosial.<sup>2</sup> Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri: a. Lebih menitik beratkan pada pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi, b.

---

<sup>1</sup> Aang Kunaepi, “Islam (Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius”, (Vol. VI. No. 1. Mei/2013), hlm. 83.

<sup>2</sup> Hasan Galunggung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, ( Jakarta:Radar Jaya Offset, 2003), hlm.354.

Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia, c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Sebagaimana tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup> Pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 dinyatakan bahwa Pendidikan Agama (Islam) dilaksanakan minimal 2 jam pelajaran setiap minggunya, dengan tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi. Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, serta mengembangkan budaya agama dalam

---

<sup>3</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), hlm 159-160.

komunitas sekolah.<sup>44</sup> Akan tetapi, keluhan yang sering dilontarkan orang tua siswa dan masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam, bahwa selama ini pendidikan Agama Islam belum maksimal memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap keberagamaan siswa, diantaranya pada jenjang pendidikan SMA peserta didik belum mampu secara maksimal memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan benar, masih banyak peserta didik yang belum mahir membaca dan menulis al-Qur'an, tidak melaksanakan sholat dengan tertib, tidak melaksanakan Puasa di bulan Ramadhan, perkuliahan antar pelajar, dan melemahnya sendi-sendi moralitas sehingga berkembang perilaku permisif seperti gaya hidup bebas, pergaulan bebas dan lain-lain. Tujuan Pendidikan Agama Islam sebenarnya sudah sangat lengkap untuk mendidik peserta didik menjadi pribadi yang utuh dan mandiri dilandasi akhlak dan budi pekerti yang luhur. Namun demikian pada kenyataannya pendidikan akhlak dan budi pekerti yang didapatkan pada mata pelajaran Agama kurang maksimal mengingat porsi jam pembelajaran yang sangat minim yaitu 2 jam dalam seminggu. Oleh karena itu sentuhan aspek moral, akhlak, budi pekerti, dan Agama menjadi tipis dan tandus. Padahal roda zaman terus berputar dan berjalan, budaya terus berkembang, teknologi berlari sangat pesat, dan arus informasi global tidak terbatas dan terbandung lagi. Akibatnya kesenjangan sosial dan menurunnya degradasi moral melanda generasi muda.

---

<sup>44</sup> Achmad Habibullah dkk, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMA)*, (Jakarta:Puslitbang Pendidikan Agama dan keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm.99.



Pendidikan Agama Islam yang berjalan selama ini masih bersikap menyendiri, artinya Pendidikan Agama Islam kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Misalnya pendidikan agama Islam dengan Pengetahuan Alam belum terdapat adanya interaksi yang cukup berarti.<sup>5</sup> Adanya kategorisasi dalam pendidikan Agama Islam sering menimbulkan persoalan yang kompleks yang tak mudah dipisahkan, sehingga terjadi penggolongan antara mapel umum dan mapel agama yang tidak bisa menyatu.<sup>6</sup> Hal ini menjadi kurang efektif untuk malakukan penanaman nilai-nilai, terutama penanaman nilai yang kompleks, seperti keseluruhan nilai yang menjadi landasan kegiatan ilmu yang lain.<sup>7</sup> Sampai saat ini belum terdapat kesamaan visi dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Pihak pemerintah Daerah (Dinas Pendidikan Provinsi/ Kabupaten/Kota) umumnya masih beranggapan bahwa pengelolaan lembaga Pendidikan Islam bukanlah tanggung jawab mereka, mereka merupakan tanggung jawab Kementrian Agama. Disisi lain, peran Pendidikan Islam untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia adalah sangat penting, karenanya ia merupakan aset bangsa yang semestinya harus dibantu dan dipelihara. Akan tetapi peran pemerintah terhadap pendidikan Islam masih minim.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini adalah persoalan tenaga pendidik. Kualitas pendidik yang

---

<sup>5</sup> Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta:Raja Grafindo,2014), hlm 210.

<sup>6</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana,2002), hlm.345.

<sup>7</sup> Mochtar Bukhori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 1994), hlm 271.

masih jauh dari kualifikasi yang memadai. Banyak dari para pendidik masih belum mampu menjadikan nabi Muhammad SAW sebagai tauladan dalam segala hal, padahal nabi Muhammad sudah memberi contoh tentang ciri-ciri pendidikan yang manusiawi.<sup>8</sup>

Persoalan yang cukup dilematis adalah model pembelajaran pendidikan Agama di sekolah-sekolah, madrasah, pesantren yang lebih menekankan pada pendekatan bersifat materiil, mencoba memateriikan keberadaan Tuhan, agama itu jumlahnya banyak, dan yang benar adalah agama yang dianutnya. Materi-materi yang disampaikan terlalu membebani peserta didik, sebab pengetahuan-pengetahuan kognitif yang cenderung diberikan sehingga kurang memperhatikan aspek spiritual yang memadai dan aspek sosial sebagai bentuk dari kesalahan sosial yang harus dimiliki oleh peserta didik.<sup>9</sup> Masih banyak dijumpai pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional yang kurang memberdayakan peserta didik sehingga hasilnya pun kurang maksimal, baik dari sisi akademik maupun non akademik, seperti masih banyak dijumpai perilaku-perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama maupun masyarakat seperti penyimpangan sosial. Padahal semestinya pembelajaran PAI mampu mengantarkan peserta didik untuk memiliki karakter atau pribadi muslim yang sempurna.

---

<sup>8</sup> Teuku Zulfikar, *Jurnal Pendidikan Islam (Mengatasi Problematika PTAI di Indonesia)*, (Semarang: Nadwa, 2008), hlm. 81-82.

<sup>9</sup> Umi Zulfa, *Model Pembelajaran SICI Alternatif Model Pembelajaran PAI*, (Semarang: Nadwa, 2013), hlm. 116.

Dengan demikian pendidikan Agama Islam cenderung meninggalkan spirit sosialnya. Wajar saja apabila peserta didik kurang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi terhadap fenomena sosial, peristiwa kemanusiaan, bencana alam dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Seharusnya Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban yang bermartabat. Manusia yang diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, regional, maupun global.<sup>11</sup> Jika dilihat realitanya saat ini Pendidikan Agama Islam yang saat ini masih kurang maksimal dalam mengantarkan peserta didik untuk memiliki kepribadian akhlakul karimah.

Pemerintah Jawa Tengah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan pendidikan baru yaitu Program Belajar 5 (Lima) hari. Kebijakan ini merupakan suatu penawaran dari pemerintah Jawa Tengah atas usulan dari Bapak Ganjar Pranowo selaku Gubernur Jawa Tengah melalui Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor:420/00675/2015 tentang Pelaksanaan 5 Hari Sekolah di SMA/SMK Dan SLB. Kebijakan tersebut dikeluarkan karena rasa khawatir peserta didik yang telah memperoleh pendidikan di sekolah formal kemudian disore harinya masih harus mengikuti bimbingan belajar atau les privat. Alasan lain yang

---

<sup>10</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif (Pergulatan Kritis merumuskan pendidikan di Tengah pusaran Globalisasi)*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2014), hlm 208-209.

<sup>11</sup> Aang Kunaepi, *Jurnal Pendidikan Islam (Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius)*, (Semarang:Nadwa, 2008), hlm. 83-84.

dilontarkan yaitu agar libur akhir pekan peserta didik dapat lebih mengintensifkan komunikasi dengan keluarga mereka dirumah.<sup>12</sup>

Kebijakan belajar ini dilakukan selama 5 hari dalam seminggu dengan waktu intensif belajar 10 jam pelajaran per hari dimulai dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 16.00. waktu belajar yang begitu lama ini memungkinkan siswa mengalami kejenuhan, bosan dan merasa lelah. Kebijakan ini sudah diterapkan lebih dulu di beberapa SMK/SMA di kota Semarang diantaranya SMA N 6 Semarang. Pada tahun ajaran 2016 pemerintah akan mewajibkan semua sekolah dengan jenjang SMA/SMK/MA menerapkan kebijakan belajar 5 hari.

Pemerintah Jawa Tengah seharusnya mempertimbangkan lebih matang kebijakan yang dikeluarkan, sehingga kebijakan itu tidak membebani siswa. Kegiatan belajar 5 hari ini tentu akan mempunyai dampak bagi siswa, guru, ataupun lingkungan masyarakat. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menjadi terhambat. Program ini juga berdampak pada eksistensi TPQ dan MDA atau Madin, dan lembaga non formal lainnya, karena siswa tidak mempunyai waktu untuk belajar di sore hari. Semangat siswa untuk belajar sore hari juga lemah karena siswa tidak memiliki semangat akibat kelelahan yang disebabkan oleh kegiatan belajar 10 jam di sekolah. Pembelajaran agama Islam pun dalam durasi waktunya pun masih 3 jam pelajaran, minat siswa terhadap makul PAI pun kurang begitu tinggi. Dari adanya durasi pembelajaran dalam sehari yang terlalu lama dan pembelajaran PAI yang lebih

---

<sup>12</sup> <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/ancaman-sekolah-lima-hari/> , di akses pada hari rabu, 11 Januari 2017.

sedikit durasinya dalam seminggu tentunya akan mempengaruhi sikap spiritual siswa. Dari uraian tersebut maka penulis menguraikan hasil penelitiannya yang berjudul **STUDI EVALUATIF PEMBELAJARAN PAI DALAM KONTEKS KEBIJAKAN BELAJAR 5 HARI di SMA N 6 SEMARANG.**

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana evaluasi pelaksanaan pembelajaran PAI dalam konteks kebijakan belajar 5 hari di SMA N 6 Semarang?
2. Bagaimana implikasi kebijakan belajar 5 hari terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 6 Semarang?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui evaluasi tentang pelaksanaan pembelajaran PAI dalam konteks kebijakan belajar 5 hari di SMA N 6 Semarang.
  - b. Untuk mengetahui implikasi kebijakan belajar 5 hari terhadap pembelajaran PAI di SMA N 6 Semarang.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Manfaat Teoritis  
Memperoleh pengetahuan baru mengenai pembelajaran PAI dalam konteks kebijakan belajar 5 hari, sehingga dapat diketahui antisipasi dari dampak belajar 5 hari.

b. Manfaat Praktis

Pengambilan keputusan untuk memperbaiki kebijakan belajar 5 hari di kota Semarang.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang kebijakan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian analisis kebijakan yaitu:

1. Penelitian dari Drs. Karnadi Hasan yang berjudul “Evaluasi Implementasi Tri Etika Kampus Sebagai Pedoman Moral Sivitas Akademika IAIN Walisongo Semarang”. Penelitian ini membahas tentang evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan Tri Etika Kampus. Dari hasil penelitian tersebut bahwa implementasi kebijakan tri etika kampus di lingkungan kampus IAIN Walisongo belum sepenuhnya terlaksana karena kurangnya pemahaman terhadap kebijakan tri etika kampus. Sosialisasi yang kurang pada warga sivitas akademika diperlukan agar kebijakan tersebut bisa dilaksanakan sesuai dengan isi kebijakan tri etika kampus (diniyah, ilmiah, ukhuwah). Pelaksanaan kebijakan tri etika kampus selama ini sudah berjalan, akan tetapi perlu dievaluasi secara periodik. Implementasi kebijakan perlu dilakukan sosialisasi dan evaluasi secara intensif untuk memberi jawaban terhadap sebagian sivitas akademika yang ditengarai belum memahami dan mengetahui tentang nilai-nilai tri etika kampus, evaluasi dari tri etika kampus telah terjadi perubahan, akan tetapi perubahan yang terjadi belum sebangun dan sejalan dengan visi IAIN



Walisongo sebagai pusat pengkajian keislaman yang unggul dan kompetitif.<sup>1</sup>

2. Penelitian dari Hayadin yang berjudul “Kebijakan Pemerintah Daerah Tentang Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan Pemerintah Daerah tentang baca tulis al-Qur’an . hasil penelitian menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah Daerah tentang baca tulis al-Qur’an dituangkan dalam Peraturan Daerah, Peraturan Bupati, Himbauan Bupati, Instruksi Gubernur, dan Instruksi Kepala Dinas Pendidikan. Implementasi kebijakan tersebut dilaksanakan melalui adanya kewajiban sertifikasi kemampuan baca tulis al-Qur’an sebagai persyaratan penerimaan siswa baru pada jenjang pendidikan menengah pertama dan jenjang menengah atas, serta jenjang kejuruan.<sup>2</sup>
3. Penelitian dari Siswo Wiranto yang berjudul “Kajian Kebijakan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Pada Sekolah Menengah Pertama”. Peneliti ini membahas tentang kebijakan life skill atau kecakapan hidup. Kebijakan ini diorientasikan sebagai bekal bagi siswa setelah lulus dari jenjang pendidikan tertentu. Pendidikan life skill yang diimplementasikan pada jenjang sekolah menengah pertama dapat

---

<sup>1</sup> Drs. Karnadi Hasan, *Evaluasi Implementasi Kebijakan TRI ETIKA KAMPUS Sebagai Pedoman Moral Sivitas Akademika IAIN WALISONGO*, (Semarang: Laporan Penelitian Individu, 2012), hlm 22-23.

<sup>2</sup> Hayadin, “Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah tentang Kemampuan Baca Tulis al-Qur’an”, (Vol. IX. No. 1. Januari-April/2011). Hlm. 4368.

dijadikan bahan untuk penyempurnaan program dimasa yang akan datang agar program ini memcapai sasaran.<sup>3</sup>

4. Penelitian dari Karim A. Karhami yang berjudul “Kebijakan Libur Puasa (Peluang, Kendala, dan Manfaat)”. Penelitian ini membahas tentang misi dari kebijakan libur puasa yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk beribadah puasa dan berhari raya idul Fitri. Kebijakan ini mempunyai manfaat, kendala ataupun manfaat dalam pelaksanaannya.<sup>4</sup>

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti juga ingin membahas penelitian tentang kebijakan. Akan tetapi peneliti lebih objek kebijakannya berbeda yaitu pada analisis pembelajaran PAI dalam konteks kebijakan belajar 5 hari. penelitian ini membahas tentang pelaksanaan kebijakan belajar 5 hari, mencari makna dari kebijakan 5 hari, serta implikasinya pada pembelajaran PAI. Maka dari itu peneliti membahasnya dalam judul “Pembelajaran PAI dalam Konteks Kebijakan Belajar 5 Hari Di SMA N 6 Semarang”.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Pembelajaran PAI**

Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik secara pribadi dan sepihak. Istilah pembelajaran merupakan perubahan istilah yang sebelumnya dikenal dengan istilah proses belajar

---

<sup>3</sup> Siswo Wiranto, “*Kajian Kebijakan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Pada Sekolah Menengah Pertama*”, (Vol. XIV. No.072. Mei/2008), hlm. 507.

<sup>4</sup> Karim A. Karhami, “*Kebijakan Libur Puasa (Peluang.Kendala.dan Manfaat)*, (Vol. VII. No.031. September/2001), hlm 503.

mengajar atau kegiatan belajar mengajar. Belajar menurut Morris L. Bigge seperti yang dikutip oleh Max Darsono adalah perubahan yang menetap dalam diri seseorang yang tidak dapat diwariskan secara genetis, selanjutnya Morris menyatakan bahwa perubahan itu terjadi pada pemahaman (*insight*), perilaku, persepsi, motivasi, atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi-situasi tertentu.

Disamping pengertian tersebut, bila membahas tentang belajar setidaknya akan muncul beberapa dimensi dan indikator berikut:

- a. Belajar ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku, dan ketrampilan yang relatif tetap dalam diri seseorang sesuai tujuan yang diharapkan.
- b. Belajar terjadi melalui latihan dan pengalaman yang bersifat kumulatif.
- c. Belajar merupakan proses aktif konstruktif yang terjadi melalui mental proses. Mental proses adalah serangkaian proses kognitif yang meliputi persepsi, perhatian, mengingat, berfikir memecahkan masalah dan lain-lain.<sup>5</sup>

Sedangkan pembelajaran seperti yang didefinisikan oleh Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang

---

<sup>5</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm 9.

saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>6</sup> Pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran terkait bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasi dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum.<sup>7</sup>

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber daya yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.<sup>8</sup>

Secara etimologis, pengertian pendidikan Islam digali dari al-Qur'an dan hadits sebagai sumber pendidikan Islam. Dari kedua sumber tersebut ditemukan ayat-ayat atau hadits-hadits yang mengandung kata atau istilah yang pengertiannya terkait pendidikan Islam, Misalnya:

---

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm 57.

<sup>7</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 100.

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama, 2011), hlm. 26.

*Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib*. Bertolak dari tujuan etimologi ini, kata Islam yang melekat dalam pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam atau pendidikan yang didasarkan Islam. Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Pendidikan Islam dalam prosesnya mengandung usaha memelihara kesucian manusia, hal itu merupakan fitrah yang ada sejak lahir serta mengembangkan segala potensi jiwa yang terdapat padanya melalui segenap usaha sehingga manusia tersebut terbentuk menjadi manusia yang sempurna berdasarkan pandangan Islam.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam itu membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum Islam. Pendidikan Islam merupakan suatu proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrah anak, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, serta menjadi manusia yang dapat menyalurkan kebutuhan hidup jasmani rohani, struktur kehidupan dunia akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai khalifah Allah dan keseimbangan pelaksanaan segala dimensi yang terdapat dalam diri manusia, sehingga

---

<sup>9</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm 34-35.

menjadikan dia hidup penuh bahagia, sejahtera dan penuh kesempurnaan.<sup>10</sup>

Proses pembelajaran PAI yang selama ini berjalan cenderung mendewa-dewakan guru dan menenggelamkan potensi peserta didik. Peserta didik bagaikan gelas yang selalu dituangi air terus menerus dengan tanpa melihat dan menyadari bahwa air yang dituangkan itu sudah meluap keluar. Pembelajaran PAI yang selama ini berjalan sebagai berikut:

- a. Guru mengajar, murid belajar
- b. Guru mengetahui segalanya, murid tidak mengetahui apa-apa
- c. Guru berfikir, murid dipikirkan
- d. Guru bercerta, murid mendengarkan
- e. Guru memilih dan memekasakan pilihannya, murid menyetujuinya
- f. Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya
- g. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid menyesuaikan diri dengan pelajaran itu.
- h. Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu dan jabatan untuk menghalangi kebebasan murid
- i. Guru adalah subjek dan murid adalah objek dalam proses pembelajaran.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm 36.

<sup>11</sup> Ahmad Muthohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), hlm 159.

Jika pembelajaran agama Islam tersebut terus berjalan, maka internalisasi nilai-nilai akhlak akan sulit, karena peserta didik tidak mengembangkan potensi yang dimilikinya, peserta didik dikekang untuk menuruti yang guru lakukan. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran PAI yang mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik, sehingga peserta didik mampu menyerap nilai-nilai akhlak secara maksimal.

## **2. Unsur, Faktor, dan Metode Pembelajaran PAI**

### **a. Unsur-Unsur Pembelajaran PAI**

Unsur-unsur dalam Pembelajaran PAI antara lain:

- 1) Tujuan Pendidikan Islam. Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan agama Islam yaitu sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Secara umum tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang senantiasa mengagungkan dan membesarkan asma Allah dengan meneladani Rasulullah, menjunjung tinggi ilmu Pengetahuan, suka mempelajari segala yang bermanfaat baginya dalam merealisasikan tujuan yang telah digariskan oleh Allah. Sedangkan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa,



berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>12</sup>

- 2) Pendidik. Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Adapun tugas dan fungsi utama pendidik yaitu, *tazkiyyah*, artinya menumbuhkembangkan, menyucikan, dan membersihkan diri peserta didik agar dekat dengan sang pencipta, menjauhkannya dari segala keburukan dan kejahatan, serta menjaga dan memelihara fitrahnya. Ta'lim, artinya mentransfer atau menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati peserta didiknya agar mereka dapat menerapkan segala perilaku dan kehidupan.<sup>13</sup>
- 3) Peserta didik. Peserta didik dapat diartikan sebagai objek yang menerima pendidikan, menerima pengetahuan maupun nilai-nilai yang ditransfer oleh pendidik. Peserta didik sebagai *raw materil* dalam proses transformasi dan internalisasi menempati posisi yang sangat penting untuk dilihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran.<sup>14</sup>
- 4) Materi Pendidikan Islam. Materi pendidikan Islam ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam

---

<sup>12</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilm Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), hlm. 69-71.

<sup>13</sup> Mangun Budiayatno, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 60-61.

<sup>14</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Klama Mulia, 2005), hlm. 63.

suatu sistem intruksional pendidikan. Adapun materi pendidikan Agama Islam yaitu meliputi al-Qur'an, Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan sejarah Kebudayaan Islam.<sup>15</sup>

- 5) Metode Pendidikan Agama Islam. Metode pembelajaran agama Islam ialah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. Dikatakan cpat dan tepat bermakna efektif dan efesien yang menggambarkan bahwa pembelajaran PAI sesuatu yang berguna dan dipahami oleh murid secara tepat dan sempurna. Metode pembelajaran PAI yang tepat dan cepat menggambarkan adanya upaya guru secara maksimal untuk mengajarkan agama Islam tepat sasaran sesuai waktu yang telah dialokasikan.<sup>16</sup>
- 6) Lingkungan Belajar. Lingkungan belajar yaitu tempat atau suasana yang memengaruhi proses perubahan tingkah laku peserta didik. Perubahan-perubahan yang diakibatkan lingkungan dapat bersifat menetap dan relatif.<sup>17</sup> Unsur lingkungan memengaruhi dalam pembentukan kepribadian, intelektual, dan kemampuan motorik peserta didik.<sup>18</sup> Banyak kasus penyimpangan perilaku yang terjadi pada peserta didik yang bisa disebabkan oleh kurang kondusifnya lingkungan belajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajara PAI,

---

<sup>15</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilm Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), hlm.163.

<sup>16</sup> Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 63.

<sup>17</sup> Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm.138.

<sup>18</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), hlm 175.

sehingga peserta didik kurang bisa menyerap nilai-nilai yang diajarkan oleh pendidik.

#### **b. Faktor-Faktor Pembelajaran PAI**

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Ada faktor penunjang dan ada pula faktor penghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Faktor yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran PAI diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dukungan kepala sekolah yang selalu memberikan bimbingan, motivasi, serta pengarahan kepada guru agama dalam mengembangkan pendidikan agama.
- 2) Partisipasi aktif para guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, terutama pada peringatan hari besar Islam.
- 3) Adanya kegiatan keagamaan di beberapa tempat, baik madrasah maupun di sekitarnya yang memberikan pelajaran agama (nilai-nilai agama Islam).

Adapun faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI antara lain:

- 1) Perbedaan latar belakang pendidikan orang tua.
- 2) Kurangnya bimbingan orang tua terhadap anak.
- 3) Lingkungan yang kurang mendukung.
- 4) Perbedaan IQ siswa.

5) Karakteristik GPAI dalam pembelajaran.<sup>19</sup>

### c. Metode Pembelajaran PAI

Metode merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan atau mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik. Adapun metode yang sering digunakan para pendidik dalam pembelajaran PAI selama ini yaitu:

- 1) Metode Ceramah, metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Dengan kata lain dapat dimaksudkan metode ceramah yaitu suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru kepada peserta didik. Dalam memperjelas penuturannya, guru biasanya menggunakan alat-alat bantu seperti, gambar, sketsa, peta dan lain sebagainya. Metode ini banyak digunakan karena mudah dilaksanakan.<sup>20</sup>
- 2) Metode Tanya Jawab, metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memberhatikan proses berfikir diantara peserta didik. Guru mengharapkan jawaban dari peserta didik yang tepat dan berdasarkan fakta. Dalam tanya jawab adakalanya pertanyaan dari peserta didik (dalam hal ini guru atau

---

<sup>19</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 213-214.

<sup>20</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Klama Mulia, 2005), hlm.233.

peserta didik lain yang menjawab). Apabial peserta didik tidak menjawabnya barulah guru memberikan jawabannya.<sup>21</sup>

- 3) Metode Demonstrasi, metode demonstrasi ialah metode pengajaran yang dipakai untuk menggambarkan penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, peserta didik atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang suatu yang didemonstrasikan.<sup>22</sup>
- 4) Metode Eksperimen, metode eksperimen ialah metode yang dilakukan apabila seorang peserta didik melakukan sesuatu percobaan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap peserti didik.<sup>23</sup>
- 5) Metode Diskusi, metode diskusi ialah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada para peserta didik/kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan

---

<sup>21</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Klama Mulia, 2005), hlm. 239.

<sup>22</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Klama Mulia, 2005), hlm.247.

<sup>23</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Klama Mulia, 2005), hlm.249.

pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.<sup>24</sup>

- 6) Metode drill, metode drill atau metode penugasan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap siagakan.<sup>25</sup>

### 3. Pengertian Kebijakan Pendidikan

Kata kebijakan merupakan terjemahan dari kata “*policy*” dalam bahasa Inggris, yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, atau berarti juga administrasi pemerintah. Kebijakan lebih berat penekanannya pada tindakan (produk) yaitu kebijakan yang ditetapkan secara subjektif. Dalam pengertian operatifnya kebijakan dapat diartikan sebagai:

- a. Suatu penggarisan ketentuan-ketentuan,
- b. Yang bersifat sebagai pedoman, pegangan atau bimbingan untuk mencapai kesepahaman dalam maksud, cara dan atau sarana,
- c. Bagi setiap usaha dan kegiatan sekelompok manusia yang berorganisasi,
- d. Sehingga terjadi dinamisasi gerak tindak yang terpadu, sehaluan dan seirama mencapai tujuan bersama.

---

<sup>24</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Klama Mulia, 2005), hlm.253.

<sup>25</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Klama Mulia, 2005), hlm. 281.

*Policy* juga diartikan hal-hal mengenai kebijakan pemerintah, atau sebuah instrumen pemerintahan, bukan saja dalam arti *government* yang hanya menyangkut apratur negara, melainkan juga *governance* yang menyentuh pengelolaan sumber daya publik. Menurut Eula dan Prewitt yang dikutip oleh Jones (1995), bahwa kebijakan adalah keputusan tetap yang dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan tingkah laku dari mereka yang membuat dan dari mereka yang mematuhi keputusan tersebut. Selanjutnya Jones menganalisis komponen-komponen pengertian kebijakan yang terdiri dari:

- a. *Goal* atau tujuan yang diinginkan,
- b. *Plan* atau proposal, yaitu pengertian yang spesifik untuk mencapai tujuan,
- c. *Program*, yaitu upaya yang berwenang untuk mencapai tujuan,
- d. *Decision*, yaitu tindakan-tindakan untuk menentukan tujuan, membuat rencana, melaksanakan, dan menilai rencana,
- e. *Effect*, yaitu akibat-akibat dari rencana (disengaja atau tidak disengaja, primer atau sekunder, diperhitungkan sebelumnya atau tidak, dan diestimulasi sebelumnya atau tidak).

Ragam penggunaan istilah kebijakan yaitu: merek bagi suatu bidang kegiatan tertentu, pernyataan mengenai tujuan umum atau keadaan tertentu yang dikendaki, usulan khusus, keputusan pemerintah, bentuk pengesahan formal, program, pengeluaran, hasil akhir, teori atau model, proses. Thomas R.Dye, mendefinisikan kebijakan pemerintah sebagai “is

*whatever governments choose to do or not to do*". Dikemukakan bahwa apabila pemerintah memilih untuk melakukan sesuatu, maka harus ada tujuannya, dan kebijakan itu harus meliputi semua tindakan pemerintah, jadi bukan semata-mata merupakan pernyataan keinginan pemerintah. Sedangkan James E Anderson yang dikutip oleh Hessel Noght, mengemukakan bahwa kebijakan pemerintah selalu mempunyai tujuan tertentu atau merupakan tindakan yang berorientasi pada tujuan, kebijakan berisi tindakan-tindakan atau pola tindakan-tindakan pejabat pemerintah, kebijakan itu merupakan apa yang benar-benar dilakukan pemerintah, kebijakan pemerintah bersifat positif dalam arti keputusan pemerintah untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan, kebijakan pemerintah dalam arti positif didasarkan atau selalu dilandaskan pada peraturan perundang-undangan dan bersifat memaksa atau otoritatif.<sup>26</sup>

Duke dan Canady mengelaborasi konsep kebijakan dengan delapan arah pemaknaan kebijakan, yaitu: (1) kebijakan sebagai penegasan maksud dan tujuan, (2) kebijakan sebagai sekumpulan keputusan lembaga yang digunakan untuk mengatur, mengendalikan, memposisikan, melayani dan lain-lain pengaruh dalam lingkup kewenangannya, (3) kebijakan sebagai panduan tindakan direksional, (4) kebijakan sebagai strategi yang diambil untuk memecahkan masalah, (5) kebijakan sebagai perilaku yang bersanksi, (6) kebijakan sebagai norma perilaku dengan ciri konsistensi, dan keteraturan dalam beberapa bidang tindakan substantif, (7) kebijakan

---

<sup>26</sup> Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi Dan Kondisiobjektif Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta:Raja Grafindo, 2015), hlm 37-39.



sebagai keluaran sistem pembuatan kebijakan, dan (8) kebijakan sebagai pengaruh pembuatan kebijakan yang menunjuk pada pemahaman khalayak sasaran terhadap implementasi sistem.

Pada Hough juga menegaskan sejumlah arti kebijakan. Kebijakan bisa menunjuk pada seperangkat tujuan, rencana atau usulan, program-program, keputusan-keputusan, menghadirkan sejumlah pengaruh, serta undang-undang atau peraturan-peraturan.<sup>27</sup> Secara umum kebijakan dapat dikatakan suatu rumusan keputusan pemerintah yang menjadi pedoman tingkah laku guna mengatasi masalah atau persoalan yang didalamnya terdapat tujuan, rencana, dan program yang akan dilaksanakan.

Kebijakan publik di bidang pendidikan dapat diartikan sebagai keputusan yang diambil bersama antara pemerintah dengan aktor diluar pemerintah, dan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk dilaksanakan atau tidak dilaksanakan pada bidang pendidikan bagi seluruh warga masyarakat.<sup>28</sup> Kebijakan pendidikan bisa dibuat mealalui desentralisasi pendidikan. Desentralisasi pendidikan merupakan suatu upaya menjadikan pendidikan sebagai motor tumbuhnya demokrasi bukan hanya demokrasi politik, tetapi juga demokrasi ekonomi. Pendidikan mempunyai peran dalam penuntasan kemiskinan dan kelaparan.dana dan kebijakan pendidikan dikonsentrasikan kepada kebutuhan rakyat, sehingga rakyat

---

<sup>27</sup>Mudjia Rahardjo, *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*, (Malang: UIN MALIKI PRESS,2010), hlm 3.

<sup>28</sup> Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi Dan Kondisiobjektif Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta:Raja Grafindo, 2015), hlm 59.

semakin lama semakin terdidik dan menjadi anggota masyarakat yang produktif.<sup>29</sup>

#### **4. Model-Model Evaluasi**

##### **a. Model Evaluasi CIPP**

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Oleh karena itu, uraian yang diberikan relatif panjang dibandingkan dengan model-model lainnya. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal yaitu *Context*, *Input*, *Prcces*, dan *Pruduct*.

##### 1) Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks yaitu upayantuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

##### 2) Evaluasi Masukan

Maksud dari evaluasi input adalah kemampuan awal siswa dan sekolah dalam menunjang kemaman sekolah dalam menyediakan petugas yang tepat, pengatur menu yang andal, ahli kesehatan yang berkualitas, dan sebagainya.

##### 3) Evaluasi Proses

Evaluasi proses dalam CIPP menunk pada “apa” kegiatan yang dilakukan dalam program, siapa orang yang ditunjuk sebagai

---

<sup>29</sup>H.A.R.Tilaar dan Riant Nugraha, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hlm 325.

penanggung jawab program, dan kapan kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalamproam sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

#### 4) Evaluasi Produk

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahanyang terjadi pada masukan mentah. Evaluasi produk erupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program.<sup>30</sup>

### b. Model Evaluasi Kirkpatrick Multi Four Level

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick's mencakup empat level evaluasi, yaitu: *reaction, learning, behavior, dan result*.

#### 1) Evaluasi reaksi (*Reaction Evaluation*)

Evaluasi terhadap reaksi peserta training berarti mengukur kepuasan peserta (*customer satisfaction*). Program *training* dianggap efektif apabila proses *training* dianggap menyenangkan dan memuaskan bagi peserta training sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih. Dengan kata lain peserta training akan termotivasi apabila proses training berjalan secara

---

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara,2010), hlm.45-47.

memuaskan bagi peserta yang pada akhirnya akan memunculkan reaksi dari peserta yang menyenangkan.

Sebaliknya apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses training yang diikutinya maka mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti training lebih lanjut. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa keberhasilan proses kegiatan training tidak terlepas dari minat, perhatian, dan motivasi peserta training dalam mengikuti jalannya kegiatan. Orang akan belajar lebih baik manakala mereka memberi reaksi positif terhadap lingkungan belajar.

## 2) Evaluasi Belajar (*Learning Evaluation*)

Menurut Kirkpatrick, *learning can be defined as the extend to wich participans change attitudes, improving knowlwdge, and/or increase skill as a result of attending the program.* Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, dan atau kenaikan keterampilan peserta setelah mengikuti program. Peserta training dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, maupun peningkatan keterampilan. Oleh karena itu, untuk mengukur efektifitas program training maka ketiga ranah tersebut perlu untuk diukur. Tanpa adanya perubahan sikap, peningkatan pengetahuan maupun perbaikan keterampilan pada peserta training maka program dapat dikatakan gagal.

Penilaian *evaluatin glearning* ini ada yang menyebut dengan penilaian hasil belajar (output). Maka dalam pengukuran hasil belajar (*learning measurement*) berarti penentuan satu atau lebih hal berikut; a) pengetahuan apa yang dipelajari?, b) sikap apa yang telah berubah?, c) keterampilan apa yang telah dikembangkan atau diperbaiki?.

### 3) Evaluasi Perilaku (*Behavior Evaluation*)

Evaluasi perilaku ini berbeda dengan evaluasi terhadap sikap. Penilaian sikap pada level 2 difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan training dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta kembali ketempat kerja. Apakah perubahan sikap yang terjadi setelah mengikuti training juga akan diimplementasikan setelah peserta kembali ketempat kerja, sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat eksternal. Mengevaluasi *outcomes* lebih kompleks dan lebih sulit dari pada evaluasi pada level satu dan dua. Evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan membandingkan perilaku kelompok kontrol dengan perilaku peserta training atau dengan membandingkan perilaku sebelum dan setelah mengikuti training maupun dengan mengadakan survei atau interview dengan

pelatih, atasan maupun bawahan peserta training setelah kembali ketempat kerja.<sup>31</sup>

#### 4) Evaluasi Hasil (*Result Evaluation*)

Evaluasi hasil pada level ke 4 ini difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Termasuk dalam kategori hasil akhir dari suatu program training diantaranya adalah kenaikan produksi, peningkatan kualitas, penurunan biaya, penurunan kuantitas terjadinya kecelakaan kerja, penurunan dan kenaikan keuntungan. Evaluasi hasil akhir ini dapat dilakukan dengan membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok peserta training, mengukur kinerja sebelum dan setelah mengikuti pelatihan, serta dengan melihat perbandingan antara biaya dan keuntungan antara sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan apakah ada peningkatan atau tidak.<sup>32</sup>

### **5. Kebijakan Belajar 5 Hari**

Kebijakan belajar 5 hari mengacu pada Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah No. 420/006752/2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan pada Satuan Pendidikan di Jawa Tengah. Dalam surat edaran tersebut dijelaskan sesuai pasal 8 Kepmendikbud nomor 125/U/2002 disebutkan

---

<sup>31</sup> Drs. Karnadi Hasan, *Evaluasi Implementasi Kebijakan TRI ETIKA KAMPUS Sebagai Pedoman Moral Sivitas Akademika IAIN WALISONGO*, (Semarang: Laporan Penelitian Individu,2012), hlm 19-22.

<sup>32</sup> Drs. Karnadi Hasan, *Evaluasi Implementasi Kebijakan TRI ETIKA KAMPUS Sebagai Pedoman Moral Sivitas Akademika IAIN WALISONGO*,(Semarang: Laporan Penelitian Individu,2012), hlm 22-23.

sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan 5 hari atau 6 hari belajar perminggu yang setara dengan 200 hari atau 245 hari efektif per tahun sepanjang tidak mengurangi jumlah jam mengajar. Penerapan kegiatan belajar 5 hari ini dilakukan hari senin samapai jum'at dimulai dari jam 07.00 sampai jam 16.00.<sup>33</sup> Sebagian sekolah pada jenjang SMA/MA/SMK di Semarang sudah menerapkan uji coba kebijakan belajar 5 hari, salah satunya yaitu SMA N 6 Semarang yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2015/2016.

Penerapan kegiatan belajar 5 hari digulirkan Gubernur dalam rangka meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurut bapak Ganjar keuntungannya selain akademik bagus juga meningkatkan religi, hari sabtu juga bisa dimanfaatkan keluarga untuk mendidik anaknya, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan utama. Tujuannya untuk meningkatkan karakter melalui pendidikan keluarga.<sup>34</sup> Akan tetapi kebijakan belajar 5 hari ini menuai pro dan kontra. Kelompok yang kontra menyebutkan bahwa anak memang membutuhkan banyak waktu bersama keluarga, sehingga keluarga mempunyai kesempatan mendidik anaknya dirumah lebih banyak. Kelompok yang kontra berpendapat bahwa sekolah 5 hari kan menambah beban siswa karena waktu belajar di sekolah lebih panjang. Bukan hanya itu saja sekolah lima hari juga dianggap bisa mengancam

---

<sup>33</sup> <http://ProgramLimaHariSekolahDinilaiEfektif.com> diakses pada hari selasa, 8 Februari 2017 pukul 15.30 WIB.

<sup>34</sup> <http://jatengprov.go.id/id/berita-utama/pemprov-jateng-tetap-5-hari-kerja>

<sup>34</sup> <http://Guru-Untuk-Indonesia-Kontroversi-Sekolah-Lima-Hari.com>

eksistensi Madrasah Diniyah, les privat, ataupun bimbingan belajar yang rata-rata dilaksanakan pada pukul 15.00-17.00.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa tengah mengeluarkan surat keputusan pedoman penyusunan kalender akademik untuk program 5 hari belajar di sekolah. Dalam surat keputusan BAB IV Pasal 9 dijelaskan tentang beban jam belajar atau waktu pembelajaran siswa jenjang SMA/MA/SMALB sebagai berikut:

- a. Jumlah waktu pembelajaran per minggu untuk kelas X (Sepuluh) sampai dengan kelas XII (Dua belas) masing-masing minimal sebanyak 38 pembelajaran untuk pelaksanaan kurikulum 2006 atau 38-39 jam per minggu dan dapat ditambah maksimal 4 jam per minggu untuk pelaksanaan kurikulum 2013, dengan alokasi waktu 45 menit per jam pembelajaran tatap muka.
- b. Jumlah waktu pembelajaran per tahun untuk kelas X sampai kelas XII masing-masing antara 1.292 sampai dengan 1.482 jam pembelajaran (58.140 menit untuk kelas X dan 66.690 menit untuk kelas XI dan XII). Sedangkan minggu efektif per tahun pelajaran sebanyak 34-38 dan jumlah jam per tahun (@ 60 menit) 969 dan 1.122 jam.
- c. Khusus SMA/MA yang melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum 2013, diatur sebagai berikut:
  - 1) Beban belajar SMA/MA dinyatakan dalam jam pelajaran per minggu:



- a) Beban belajar kelas X minimal 42 jam pelajaran ditambah 2 jam pelajaran bahasa jawa.
  - b) Beban pelajaran kelas XI dan kelas XII minimal 44 jam pelajaran ditambah 2 jam pelajaran Bahasa Jawa, dan sekolah boleh menambah berdasarkan kebutuhan peserta didik, atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, atau hal lain yang dianggap penting.
- 2) Beban belajar kelas X dan kelas XI dalam satu semester minimal 18 minggu.
  - 3) Beban belajar kelas XII semester gasal minimal 18 minggu.
  - 4) Beban belajar kelas XII semester genap minimal 14 minggu.
  - 5) Beban belajar bagi SMA/MA yang melaksanakan SKS diatur dalam pedoman SKS.<sup>35</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Studi kebijakan mulai dikembangkan oleh Stufflebeam untuk membuat dan mengevaluasi dari adanya kebijakan pemerintah. Kebijakan yang telah dikeluarkan nantinya akan diperbaiki atau diberhentikan berdasarkan pertimbangan yang telah dilakukan melalui studi kebijakan. Dalam analisis Pembelajaran PAI dalam konteks kebijakan program belajar 5 hari ini perlu memperhatikan *context*, *input*, *procces* dan *product* atau *outcomes* dari kebijakan program belajar 5 hari tersebut. Selain itu perlu juga memperhatikan

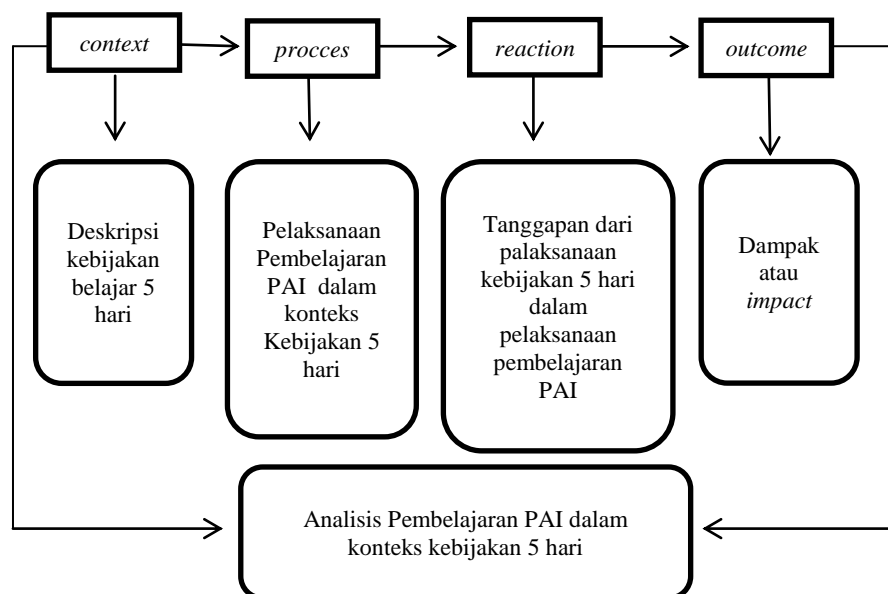
---

<sup>35</sup> Dokumen Keputusan Dinas Pendidikan tentang Pedoman Kalender Akademik Belajar 5 Hari Tahun Ajaran 2015/2016 BAB IV Pasal 9.

reaksi atau tanggapan dari pihak yang terkait dalam pelaksanaan kebijakan tersebut.

*Context* yaitu menilai substansi dari kebijakan program 5 hari dengan cara menganalisis kebijakan tersebut melalui dokumen dan wawancara dengan pihak kementerian pendidikan Jawa Tengah. *procces* yaitu dengan menganalisis pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam konteks program belajar 5 hari pada lembaga pendidikan yang melaksanakan program tersebut melalui observasi dan wawancara dengan pihak yang terkait. *rection* yaitu dengan cara menganalisis dan menelusuri tanggapan atau reaksi dari orang tua, siswa, guru dan pihak penyelenggara pendidikan dalam pelaksanaan kebijakan program belajar 5 hari. *outcome* yaitu mengkaji dampak muncul akibat dari adanya kebijakan program belajar 5 hari tersebut.

Secara sederhana kerangka berfikir dalam menganalisis Pembelajaran PAI dalam konteks kebijakan belajar 5 hari dapat digambarkan pada gambar seperti dibawah ini:



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Model Penelitian Evaluatif**

Dalam melakukan penelitian evaluatif diperlukan model yang sesuai dengan objek yang akan diteliti. Model yang akan penulis gunakan dalam evaluasi kebijakan yaitu kolaborasi antara model *Evaluating Program The Four Levels* atau *Kickpatrick's Evaluation Model* dan model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kebijakan diperlukan adanya suatu respon atau tanggapan dari pelaksanaan kebijakan tersebut.

Dari dua model ini, penulis mengkolaborasikan menjadi model CPRO (*context, Procces, Reaction, Outcome*). *context* yaitu deskripsi kebijakan belajar 5 Hari melalui wawancara dengan guru dan siswa SMA N 6 Semarang. *procces* yaitu dengan menganalisis pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam konteks program belajar 5 hari pada lembaga pendidikan yang melaksanakan program tersebut melalui observasi dan wawancara dengan pihak yang terkait. *reaction* yaitu dengan cara menganalisis dan menelusuri tanggapan atau reaksi dari siswa, guru dan pihak penyelenggara pendidikan dalam pelaksanaan kebijakan program belajar 5 hari. *outcome* yaitu mengkaji dampak muncul akibat dari adanya kebijakan program belajar 5 hari tersebut.

## **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif evaluasi. Penelitian evaluatif adalah sebuah kegiatan pengumpulan data atau informasi untuk dibandingkan dengan kriteria, kemudian diambil kesimpulan. Penelitian evaluatif bermaksud mengumpulkan data tentang implementasi kebijakan.<sup>1</sup> Penelitian evaluatif bukan hanya untuk mengetahui kesimpulan sudah baik atau tidak dalam pelaksanaan kebijakan, tetapi juga mengetahui kalau belum baik implementasinya dan dimana letak kelemahan dan sebabnya. Penelitian evaluatif juga bertujuan untuk mengetahui kinerja sebuah transformasi pembelajaran.

Penelitian evaluatif dimaksudkan untuk mengetahui hasil akhir dari sebuah program kebijakan. Yaitu mengetahui hasil akhir dari adanya kebijakan, dalam rangka menentukan rekomendasi atas kebijakan yang lalu yang pada tujuan akhirnya adalah untuk menentukan kebijakan selanjutnya.<sup>2</sup> Penelitian evaluasi kebijakan ini juga untuk mengetahui dampak dari adanya kebijakan tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan penelitian kebijakan. Penelitian kebijakan merupakan suatu proses yang dilakukan pada, dan/atau analisis terhadap masalah-masalah sosial yang mendasar, sehingga temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak dalam

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 37.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm 7.

menyelesaikan masalah.<sup>3</sup> Penelitian ini juga difokuskan pada pembahasan evaluasi keputusan yang sudah diimplementasikan.<sup>4</sup> Hal ini dilakukan untuk mencermati apakah rancangan program implementasi layak atau tidak. Dalam melakukan studi kasus yang mencakup studi kebijakan ini dilakukan penggalian data dengan menganalisis kebijakan yang diterapkan di SMA 6 dan menganalisis pembelajaran PAI dalam konteks kebijakan belajar 5 hari yang diterapkan.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu membahas tentang makna kebijakan belajar 5 hari. pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam konteks kebijakan belajar 5 hari. Dalam proses pelaksanaan kebijakan belajar 5 hari terdapat implikasi terhadap pembelajaran PAI, serta bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam konteks kebijakan belajar 5 hari.

### **D. Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian berlangsung selama 60 hari yaitu dari tanggal 19 Februari 2017 sampai dengan tanggal 20 Maret 2017.

Tempat penelitian yaitu di SMA N 06 Semarang.

---

<sup>3</sup> Amoes Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 35.

<sup>4</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluation Reseach*, (Yogyakarta:Rake Sarasin, 2004), hlm.219.

## **E. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah saya sendiri sebagai peneliti.

Objek penelitian ini yaitu guru PAI dan siswa.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan melihat kredibilitas data. Kredibilitas data yaitu kesesuaian antara data yang diasumsikan dengan realitas yang sudah teruji melalui triangulasi data.<sup>5</sup> Triangulasi dikenal sebagai istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan berbagai sumber, teknik dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memastikan kebenaran dari berbagai sumber. Triangulasi teknik yaitu penggunaan teknik secara bergantian untuk memperoleh kebenaran data.<sup>6</sup> Cara yang digunakan misalnya dengan menggunakan wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Triangulasi waktu yaitu dengan memeriksa keterangan dari sumber yang sama dalam waktu yang berbeda.

---

<sup>5</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi V*. (Yogyakarta:Rake Sarasin,2007), hlm. 180.

<sup>6</sup> Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif Proses dan Aplikasi*, (Jakarta: Permata Puri Media, 2011), hlm 189.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melalui pengamatan. Sutriyono hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting yaitu proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan observasi ini digunakan untuk penelitian yang berkenaan dengan perilaku manusia memproses kerja, gejala-gejala alam dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati proses pembelajaran PAI yang berlangsung di SMA dalam konteks 5 hari belajar, sehingga didapatkan data relevan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI dalam konteks kebijakan belajar 5 hari.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang menekankan adanya pertemuan secara langsung dengan narasumber.<sup>8</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam. Wawancara yang baik digunakan adalah dengan *face to face* . pewawancara juga harus

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 203.

<sup>8</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 89.

mengetahui dan memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat untuk melakukan wawancara. Wawancara dilakukan untuk memproleh informasi terkait pembelajaran PAI dalam konteks kebijakan belajar 5 hari melalui narasumbernya yaitu guru PAI. Sehingga dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.<sup>9</sup> Teknik dokumentasi menekankan pada aspek data tertulis atau dokumen yang berkaitan dengan informasi yang kita butuhkan.<sup>10</sup> Data yang diperoleh dari dokumentasi yaitu berkaitan dengan profil sekolah, jadwal mengajar guru, serta informasi yang terkait dengan SMA N 6 Semarang.

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kualitatif yang dilakukan dengan *naturalsetting* atau kondisi yang alamiah. Peneliti tidak melakukan *treatment* akan tetapi kondisi dibiarkan secara alamiah, peneliti mengamati dan mengumpulkan data dari hasil observasi,

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 321.

<sup>10</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 89.



wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan bersifat induktif, yaitu suatu analisis data berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan pola hubungan tertentu atau menghasilkan pengetahuan (teori).<sup>11</sup> Analisis data berlangsung selama proses pengumpulan data dan setelah data dikumpulkan. Adapun analisis data yang saya gunakan yaitu model Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing*).

#### 1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

#### 2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi maka tahap selanjutnya yaitu menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori ataupun yang lainnya. Dengan menyajikan data, maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 309.

### 3. Kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis sebelumnya. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti baru yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 338-345.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Sekolah**

##### **1. Sejarah Singkat SMA Negeri 6 Semarang**

SMA 6 Semarang secara resmi didirikan pada tanggal 6 Agustus 1979 lewat surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 99/SK/B/III/65-66 tertanggal 3 September 1965. Pemilihan tanggal tersebut didasarkan atas terealisasinya penerimaan siswa baru kelas I SMA 6 Semarang untuk pertama kalinya digedung yang bertempat di Jl.Ronggolawe sesuai instruksi Kakanwil C/Q kepala bidang pendidikan menengah umum kantor wilayah departemen P dan K provinsi Jawa Tengah.

Jumlah siswa yang diterima pada waktu itu sebanyak 100 orang dengan kepala sekolah dijabat oleh Bapak Raharjo (alm)) merangkap kepala SMA 7, beliau mempercayakan pengelolaan SMA 6 pada waktu itu kepada Bapak Soeramto. Setelah kenaikan kelas jumlah siswa tinggal 90 orang yang terbagi atas 2 jurusan yaitu jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tak lama kemudian hadir bapak Drs.Widiyatmaka sebagai kepala SMA 6 Semarang yang pertama berdasarkan surat keputusan Kepala Biro Kepegawaian Departemen P dan K No.33679/C/2/1980 tertanggal 24 Mei 1980.

Perkembangan SMA 6 Semarang pada tahun-tahun awal didirikan banyak mengalami hambatan dalam hal sarana prasarana yang merupakan unsur vital dalam kelangsungan hidup sebuah institusi pendidikan. Mulai dari keterbatasan gedung/ruang untuk kegiatan belajar mengajar, kondisi tanah yang masih berupa lapangan dan rawa (belum diurug), tidak adanya pagar sebagai pengaman sekolah, belum tersedianya ruang perpustakaan, sampai pada keterbatasan alat-alat laboratorium sebagai sarana praktikum siswa untuk melengkapi pengetahuan yang didapat dikelas. Bantuan maupun dropping alat-alat dan bahan pelajaran dari pemerintah serta dana pengelolaan dan pembinaan rutin belum dapat diterima karena SMA 6 belum terdaftar dalam Daftar Isian Proyek (DIP).

Namun semua kondisi tersebut tidak menghalangi usaha keras dan niat penyelenggara pendidikan SMA 6 Semarang. Semua komponen yang terdiri atas kepala sekolah beserta staf, guru, karyawan, dan pengurus BP3 bekerja sama membangun dan membesarkan SMA 6 tercinta. Bantuan dari orang tua/wali murid juga ikut berperan dalam pembangunan SMA 6 Semarang.

Pada tanggal 1 April 1982 SMA 6 Semarang resmi tercatat dalam Daftar Isian Proyek (DIP) sehingga pada tahun 1983 dropping alat dan bahan IPA baru dapat diterima. Menyusul kemudian pada tahun 1982/1983 SMA 6 dapat tambahan 2 ruang kelas baru, 1 buah gedung perpustakaan dan pagar sekolah. Selanjutnya pada tahun ajaran 1983/1984 SMA 6 memperoleh tambahan 3 ruang kelas baru dan 1 ruang kepala

sekolah. Setahun kemudian BP3 SMA 6 membangun 2 buah WC, sumur dan 5 buah urinoir. Selanjutnya pembangunan dilanjutkan dengan pengurugan lapangan dan pembangunan ruang BP.

Perbaikan laboratorium IPA, pembuatan gapura/gerbang sekolah dan pemindahan tiang bendera dilakukan berkat anggaran UUDP. Pada tanggal 21 November 1985 SMA 6 mendapat sertifikat tanah HAK PAKAI bernomor 22. Pada tanggal 15 Juni 1996 berhasil dibangun sebuah aula yang diresmikan oleh Kakanwil Departemen P dan K provinsi Jawa Tengah (Bapak Drs.H.Koesno) dan digunakan untuk acara-acara penting. Disamping itu sebuah bangunan berlantai 2 yang terdiri atas ruang kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tata usaha dan ruang guru dapat didirikan pada tanggal 17 Juli 1997. Kini SMA 6 Semarang telah memiliki 28 kelas, sebuah ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah beserta staf, ruang guru, ruang TU, ruang BP, gudang, laboratorium bahasa, laboratorium IPA (kimia, fisika, dan biologi), musholla, laboratorium komputer, lapangan basket. Tempat parkir, dan kantin yang representatif. Tahun 2003 sudah dimulai dengan pembangunan ruang guru, BK dan ruang UKS.

Sejak resmi berdiri hingga sekarang SMA 6 Semarang telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah. Diawali dari Bapak DRS. Widiyatmaka (1980-1987), Bapak Soemadi, B.Sc (1987-1990), Bapak Apun Kuswandi (1990-1993), Bapak Soeramto (1993-1995), Ibu Soemarsih, B.A (1995-2000), Bapak Drs. Sri Handoyo (YMT kepala 6 Semarang tahun 2000), Bapak Drs. Handoyo, MM (2003-2005), Bapak

Bambang Nianto Mulyo, M.Ed (2005-2009), Bapak Drs.Totok Widiyanto (2009-2012), Ibu Drs. Hj. Srinatun,M.Ed (2012-sekarang)

## **2. Visi dan Misi Sekolah**

### a. Visi

Menjadikan sekolah unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, dan berwawasan lingkungan

### b. Misi

- 1) Membina mental dan budi pekerti luhur
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan
- 3) Menumbuhkan sikap komunikatif dan sportifitas
- 4) Mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan<sup>1</sup>

## **B. Kebijakan Belajar 5 Hari**

Kebijakan belajar 5 hari dikeluarkan oleh Gubernur Jawa Tengah Bapak Ganjar Pranowo pada pelaksanaan apel pagi Senin, 15 Maret 2015 melalui Surat Edaran dengan No. 420/006752/2015. Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh kecemasan Bapak Ganjar Pranowo dengan moral anak-anak remaja zaman sekarang. Banyaknya kejadian pelecehan seksual yang terjadi di sekolah, dan kurangnya kualitas interaksi anak-anak bersama dengan orang tua karena padatnya jam sekolah selama enam hari. Melalui kebijakan ini diharapkan anak-anak memperoleh pendidikan keluarga yang lebih intens

---

<sup>1</sup> Dokumen SMA N 6 Semarang pada hari Rabu, 22 Maret 2017 Februari 2017 pukul 10.00 WIB.

pada hari sabtu dan minggu, serta orang tua dapat mengawasi anak-anak mereka. Kebijakan belajar 5 hari ini mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2016/2017 pada jenjang pendidikan menengah keatas atau SMA/MA/SMK.

Kebijakan belajar 5 hari merupakan suatu bentuk *pressure time* terhadap siswa, sehingga pembelajaran tidak berjalan secara maksimal. Maksud dari *pressure time* yaitu penekanan waktu atau pemadatan waktu pembelajaran, yang mulanya 8 jam pelajaran per hari menjadi 10 jam pelajaran per hari dengan durasi tiap jam pelajaran 45 menit. sehingga memberatkan siswa.<sup>2</sup> Kebijakan belajar 5 hari juga memiliki arti Pembelajaran yang berlangsung dengan durasi waktu yang panjang mulai dari jam 07.00 sampai dengan jam 16.00 WIB karena adanya penambahan beban jam pelajaran.<sup>3</sup> Penerapan kurikulum 2013 juga menambah durasi jam pembelajaran. Pembelajaran yang memiliki durasi 10 jam pelajaran dalam sehari menjadi kurang efektif. Guru juga mendapatkan porsi mengajar 36 jam per minggunya.

Pembelajaran dengan durasi yang panjang tidak berjalan efektif. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu faktor kelelahan. Terlebih lagi jika pembelajaran berlangsung diatas jam 12.00 WIB atau jam pelajaran ke 8,9 dan 10. Siswa sudah merasa jenuh dan bosan ketika belajar pada jam siang. Tingkat konsentrasi siswa juga menurun. Ketidakefektifan ini tentunya berpengaruh terhadap kemampuan siswa memahami pelajaran. Dalam dunia

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Adipriyo pada hari Senin, 20 Februari 2017 pukul 12.30-13.30 di kantor guru.

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Tawam pada hari Senin, 20 Februari 2017 pukul 10.00-11.50 di ruang BK.

pendidikan siswa dan guru bukanlah buruh industri yang bekerja menggunakan fisik. Siswa dan guru bekerja menggunakan otak, sehingga lebih terasa melelahkan.<sup>4</sup> Jadi warga sekolah yang mendapat beban belajar yang berlebihan akan menyebabkan kelelahan. Bagi siswa akan berpengaruh pada hasil belajar dan kemampuan menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kebijakan 5 hari belajar juga memberatkan guru agama. Guru agama tidak hanya memiliki tanggung jawab ada aspek kognitif siswa. Akan tetapi guru agama juga memiliki tanggung jawab terhadap aspek afektif dan spiritual siswa dalam menghayati dan mempraktekkan ajaran agamanya.

### **C. Respon Guru PAI dan Siswa terhadap Kebijakan Belajar 5 Hari**

Implementasi kebijakan Belajar 5 Hari menuai respon yang berbeda-beda dari kalangan Guru. Guru ada yang merespon positif dan adapula yang merespon negatif. Sebagai pelaksana kebijakan, guru hanya bisa melaksanakan kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Meskipun pelaksanaan kebijakan sudah berjalan kurang lebih 3 Semester, akan tetapi dalam pelaksanaannya kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran pada jam pelajaran ke 8,9,10.

Menurut guru PAI di SMA N 6 Semarang, kebijakan belajar 5 hari sebagai produk pemerintah daerah direspon negatif. Para guru menganggap bahwa kebijakan 5 hari ini memberatkan beban kerja guru. Belum lagi

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Adipriyo pada hari Senin, 20 Februari 2017 pukul 12.30-13.30 di kantor guru.



pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan kurikulum 2013. Waktu pembelajaran yang tiap jam semula 40 menit menjadi 45 menit. Jam mengajar tiap minggu pun untuk guru menjadi 36 jam pelajaran. Belum lagi pembelajaran PAI banyak ditempatkan di jam-jam terakhir. Pada jam terakhir intensitas mengajar sudah menurun karena faktor kelelahan.<sup>5</sup>

Guru PAI juga mempunyai tugas mengajarkan al-Qur'an kepada anaknya dan anak-anak dilingkungannya. Ketika jam mengajar selesai jam 16.00 WIB, maka sampe rumah bisa saja maghrib. Dari pagi sampe maghrib belum ada waktu istirahat, sehingga intensitas waktu untuk mengajarkan anak belajar mengaji kurang maksimal akibat faktor kelelahan. Seharusnya orang tua mendampingi anaknya belajar, karena faktor kelelahan menjadi tidak maksimal dalam mengajarkan anak. Pendidikan non formal seperti TPQ pun menjadi terancam eksistensinya. Guru PAI yang mayoritas juga guru TPQ ini harus merelakan waktunya karena tidak bisa mengajar TPQ. Karena TPQ biasanya dilaksanakan pada jam 14.00 sampai jam 17.00 WIB.<sup>6</sup> Pada jam tersebut tidak memungkinkan guru PAI yang mengajar di SMA mengajar di TPQ.

Dilihat dari sikap peserta didik dalam menanggapi kebijakan belajar 5 hari menuai tanggapan yang berbeda-beda. Dari 47 peserta didik yang diwawancarai, sebanyak 21 peserta didik merespon negatif adanya kebijakan belajar 5 hari. Mereka berpendapat bahwa kebijakan 5 hari belajar itu

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Adipriyo pada hari Senin, 20 Februari 2017 pukul 12.30-13.30 di kantor guru.

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Tawam pada hari Senin, 20 Februari 2017 pukul 10.00-11.50 di ruang BK.

memberatkan karena waktu dihabiskan seharian di lingkungan sekolah. Mereka merasakan stress dan kelelahan ketika belajar sampai sore hari. Pembelajaran pada jam ke 8, 9, dan 10 tidak berjalan efektif. Peserta didik merasakan stress, lelah, dan jenuh ketika belajar pada jam terakhir. Ketika di hari libur juga mereka mengatakan bahwa tidak sepenuhnya libur, karena banyaknya tugas yang diberikan. Jadi mereka menganggap sama saja dengan sekolah 6 hari. Mereka juga terkadang tidak sempat mengerjakan tugas dirumah karena sudah lelah. Mereka lebih sering mengerjakan PR di sekolah.<sup>7</sup>

Bagi peserta didik yang merespon positif adanya kebijakan 5 hari berpendapat bahwa kebijakan 5 hari di laksanakan untuk mencegah adanya pergaulan bebas karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah. Menurut mereka kebijakan 5 hari dapat mengintenskan belajar dengan memadatkan belajar di jam ke 9 dan 10. Meskipun pembelajaran yang berjalan tidak efektif karena peserta didik sudah merasakan lelah, jenuh, mengantuk, dan stress. Bagi peserta didik yang mendukung kebijakan 5 hari, mereka bisa menghabiskan hari sabtu untuk mengerjakan tugas kelompok, membantu orang tua, berjualan, bermain dan refreshing. Menurut mereka belajar 5 hari sekaligus dituntaskan rasa capek dan lelahnya.

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik pada hari Kamis dan Jum'at, 6-7 April 2017 di ruang kelas.

Meskipun mereka juga mengakui tidak sempat mengerjakan tugas rumah sehingga mereka mengerjakan tugas mereka di sekolah.<sup>8</sup>

#### **D. Analisis Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Konteks Kebijakan Belajar 5 Hari**

Kebijakan belajar 5 hari merupakan kebijakan belajar yang dikeluarkan Gubernur Jawa Tengah Bapak Ganjar Pranowo melalui surat edaran No. 420/006752/2015. Pelaksanakan kebijakan belajar 5 hari mulai diberlakukan untuk semua SMA/MA/SMK di kota Semarang pada awal tahun ajaran 2015/2016. Dalam pelaksanaannya kebijakan belajar 5 hari ini masih menuai pro dan kontra. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi terhadap kebijakan belajar 5 hari.

Deskripsi data yang menggambarkan kerangka berfikir pembelajaran PAI dalam konteks kebijakan 5 hari sesuai dengan teori Stuffle Beem dan teori Evaluasi Kick Patrick *multi four level* yaitu *context*, *process*, *reaction*, dan *out come*. Dilihat dari *context*, pembelajaran PAI dalam konteks kebijakan 5 hari yaitu dengan mendiskripsikan kebijakan 5 hari. kebijakan 5 hari merupakan suatu bentuk *pressure time* terhadap siswa, sehingga pembelajaran tidak berjalan secara maksimal. Maksud dari *pressure time* yaitu penekanan waktu atau pemadatan waktu pembelajaran, yang mulanya 8 jam pelajaran per hari menjadi 10 jam pelajaran per hari dengan durasi tiap jam pelajaran 45 menit. sehingga memberatkan siswa pembelajaran yang dilaksanakan 5 hari

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik pada hari Kamis dan Jum'at, 6-7 April 2017 di ruang kelas.

kerja menambah beban belajar bagi siswa dan guru. Pembelajaran dengan durasi yang panjang tidak berjalan efektif. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu faktor kelelahan.<sup>9</sup> Pembelajaran PAI dalam konteks belajar 5 hari lebih ditekankan pada pembelajaran yang dilaksanakan pada jam ke 8, 9 dan 10. Pembelajaran PAI pada jam ke 8, 9, dan 10 tidak berjalan efektif.

Dilihat dari *process*, pembelajaran PAI dilaksanakan dengan menerapkan kurikulum 2013, sehingga menggunakan pendekatan *scientific*. Dalam prosesnya terdapat perbedaan antara pembelajaran PAI yang dilaksanakan pada jam pertama sampai dengan jam ke tujuh dengan pembelajaran PAI yang dilaksanakan pada jam ke 8, 9, dan 10. Pembelajaran PAI pada jam pertama sampai jam ke tujuh berjalan efektif. Hal ini dikarenakan siswa masih bersemangat dan masih memiliki konsentrasi yang baik. Proses pembelajaran PAI pada jam tersebut berlangsung efektif tanpa hambatan, peserta didik lebih siap menerima pelajaran. Perhatian peserta didik juga terfokus pada materi. Peserta didik dalam kondisi yang kondusif sehingga selama proses pembelajaran PAI suasana kelas aktif, interaktif, dan komunikatif.<sup>10</sup> Karena pembelajaran PAI yang dilakukan pada jam pertama sampai ke tujuh berjalan efektif, dalam penerapan metodenya yaitu metode yang lebih menekankan pada peserta didik supaya berperan aktif dalam pembelajaran. Peserta didik pun masih fokus dan konsentrasi masih baik.

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Adipriyo pada hari Senin, 20 Februari 2017 pukul 12.30-13.30 di kantor guru.

<sup>10</sup> Hasil Observasi di kelas X pada hari Kamis, 6 April 2017 pukul 08.45- 10.45 dan hasil observasi pada hari Jum'at, 7 April 2017 pukul 07.15-09.15.

Suasana kelas kondusif dan proses pembelajaran berlangsung aktif, interaktif, dan komunikatif. Akan tetapi proses pembelajaran tidak efektif ketika dilaksanakan pada jam ke 8, 9, dan 10. Tidak jarang guru yang masuk terlambat sampai 30 menit. Peserta didik ketika proses pembelajaran dilaksanakan di jam terakhir sering izin ke kamar mandi. Meskipun guru mampu menerapkan pendekatan *scientific*, dan metode yang mengarahkan pada cara berfikir peserta didik, peserta didik tetap saja masih kurang fokus dan tidak terjadi interaksi yang menghasilkan timbal balik. Suasana kelas menjadi tidak kondusif karena peserta didik jenuh, mengantuk, stress, dan kelelahan. Proses pembelajaran PAI berjalan hanya satu arah, guru menjelaskan materi, dan peserta didik hanya mendengarkan. Ketika guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, peserta didik memberikan jawaban yang kurang sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Hal ini dikarenakan perhatian peserta didik kurang maksimal sehingga materi kurang dipahami peserta didik.

Dilihat dari *reaction*, bahwa kebijakan 5 hari mendapat tanggapan dan sikap dari guru dan peserta didik. Tanggapan guru PAI terhadap kebijakan belajar 5 hari yaitu tidak merespon positif pelaksanaan kebijakan belajar 5 hari. Menurut guru PAI kebijakan belajar 5 hari tidak berjalan efektif. Proses pembelajaran menjadi tidak efektif ketika di jam ke 8, 9, dan 10. Jam mengajar guru pun bertambah, setiap minggu guru PAI mendapat porsi jam mengajar 36 jam pelajaran. Sedangkan peserta didik memiliki beragam tanggapan dalam menanggapi kebijakan belajar 5 hari. sebanyak 21 dari 47

peserta didik menanggapi dengan negatif pelaksanaan kebijakan belajar 5 hari. Menurut mereka kebijakan 5 hari memberatkan karena panjangnya waktu belajar mulai dari jam 07.00 sampai dengan jam 16.00. mereka merasakan kelelahan, jenuh, mengantuk bahkan stres ketika belajar di jam ke 8, 9, dan 10. Mereka juga berpendapat bahwa ketika hari libur juga masih mengerjakan banyak tugas. Hari sabtu mereka tetap saja mengerjakan banyak tugas, sehingga sama saja belajar 6 hari. Mereka mengatakan bahwa waktu mereka lebih banyak dihabiskan untuk belajar di sekolah. Sedangkan menurut peserta didik yang menanggapi dengan positif pelaksanaan kebijakan belajar 5 hari berpenapat bahwa mereka merasa senang karena di hari sabtu mereka bisa libur. Mereka biasanya menghabiskan waktu liburan panjangnya untuk mengerjakan tugas, bermain, refreshing, membantu orang lain, berjualan, dan lain-lain. Meskipun mereka menyetujui mereka tetap mengakui bahwa proses pembelajaran ada jam ke 8, 9, dan 10 tidak berjalan efektif karena mereka juga sudah merasa capek, lelah, mengantuk dan jenuh. Akan tetapi mereka tetap menyetujui karena menurut mereka rasa lelahnya sekaligus dihabiskan samai sore, sehingga ketika pulang langsung istirahat.

Dilihat *out come*, bahwa pembelajaran PAI dalam konteks kebijakan belajar 5 hari mempunyai beberapa dampak. Dampak yang terjadi pada pelaksanaan kebijakan belajar 5 hari yaitu menurunnya hasil belajar siswa. Beban belajar yang padat dan panjang tentunya akan berpengaruh pada kondisi fisik siswa. Jika kondisi siswa kurang fit maka siswa tidak akan mampu menerima pelajaran secara maksimal. Hal ini dikarenakan keran

tingkat konsentrasi siswa menurun. Selanjutnya, perubahan Psikologis peserta didik. Kondisi psikologis peserta didik ketika melaksanakan sekolah 5 hari terkejut. Peserta didik yang biasanya belajar 6 hari dengan porsi belajar 7-8 jam perhari menjadi 10 jam per harinya. Tidak jarang peserta didik merasakan stres akibat kelelahan dengan waktu belajar yang panjang. Selain itu, terancamnya eksistensi lembaga pendidikan non formal menjadi salah satu dampak dari kebijakan belajar 5 hari. Pendidikan non formal seperti TPQ, mengaji, dan lembaga bimbingan belajar akan terancam eksistensinya. Guru agama yang bertugas mengajar TPQ terpaksa meninggalkan waktunya mengajar di TPQ. Ketika guru agama sudah memiliki banyak siswa, kemudian ketika jam mengajar TPQ dipindah pada malam hari otomatis kondisi fisik guru sudah tidak memungkinkan untuk mengajar.

## **E. Implikasi Kebijakan Belajar 5 Hari terhadap Pembelajaran PAI**

### **1. Penggunaan Metode dan Strategi Mengajar Guru PAI**

Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam konteks kebijakan belajar 5 Hari dilaksanakan dengan berpedoman pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan penyempurna dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Berdasarkan kurikulum 2013 beban jam mengajar mata pelajaran PAI yang semula 2 x 40 menit menjadi 3 x 45 menit. Perangkat pembelajaran juga dirancang sesuai dengan kurikulum 2013.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa tengah mengeluarkan surat keputusan pedoman penyusunan kalender akademik untuk program 5 hari belajar di sekolah. Dalam surat keputusan BAB IV Pasal 9 dijelaskan

tentang beban jam belajar atau waktu pembelajaran siswa jenjang SMA/MA/SMALB sebagai berikut:

- a. Jumlah waktu pembelajaran per minggu untuk kelas X (Sepuluh) sampai dengan kelas XII (Dua belas) masing-masing minimal sebanyak 38 pembelajaran untuk pelaksanaan kurikulum 2006 atau 38-39 jam per minggu dan dapat ditambah maksimal 4 jam per minggu untuk pelaksanaan kurikulum 2013, dengan alokasi waktu 45 menit per jam pembelajaran tatap muka.
- b. Jumlah waktu pembelajaran per tahun untuk kelas X sampai kelas XII masing-masing antara 1.292 sampai dengan 1.482 jam pembelajaran (58.140 menit untuk kelas X dan 66.690 menit untuk kelas XI dan XII). Sedangkan minggu efektif per tahun pelajaran sebanyak 34-38 dan jumlah jam per tahun (@ 45 menit) 969 dan 1.122 jam.
- c. Khusus SMA/MA yang melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum 2013, diatur sebagai berikut:
  - 1) Beban belajar SMA/MA dinyatakan dalam jam pelajaran per minggu:
    - a) Beban belajar kelas X minimal 42 jam pelajaran ditambah 2 jam pelajaran bahasa jawa.
    - b) Beban pelajaran kelas XI dan kelas XII minimal 44 jam pelajaran ditambah 2 jam pelajaran Bahasa Jawa, dan sekolah boleh menambah berdasarkan kebutuhan peserta didik, atau



kebutuhan akademik, sosial, budaya, atau hal lain yang dianggap penting.

- c) Beban belajar kelas X dan kelas XI dalam satu semester minimal 18 minggu.
- d) Beban belajar kelas XII semester gasal minimal 18 minggu.
- e) Beban belajar kelas XII semester genap minimal 14 minggu.
- f) Beban belajar bagi SMA/MA yang melaksanakan SKS diatur dalam pedoman SKS.<sup>11</sup>

Setiap peserta didik tentunya tidak semua berasal dari keluarga yang berkecukupan. Setiap peserta didik memperoleh uang saku yang berbeda-beda. Dengan jam belajar yang panjang setiap peserta didik harus diperhatikan asupan makanannya, karena asupan fisik yang baik akan berpengaruh pada kondisi fisik siswa. Jika asupan gizi pada makanan siswa baik, maka kondisi fisik siswa akan fit sampai sore. Akan tetapi pada kenyataannya kondisi siswa pada jam pelajaran terakhir sudah mengalami kelelahan. Kondisi fisik siswa yang kelelahan akan menghambat proses pembelajaran. Tingkat konsentrasi siswa akan menurun. Siswa juga akan merasakan jenuh dan bosan karena kelelahan. Materi pelajaran pun akan susah untuk diserap secara maksimal.<sup>12</sup>

Pembelajaran PAI pada jam pertama sampai jam ke tujuh berjalan efektif. Hal ini dikarenakan siswa masih bersemangat dan masih memiliki

---

<sup>11</sup> Dokumen Keputusan Dinas Pendidikan tentang Pedoman Kalender Akademik Belajar 5 Hari Tahun Ajaran 2015/2016 BAB IV Pasal 9.

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Adipriyo pada hari Senin, 20 Februari 2017 pukul 12.30-13.30 di kantor guru.

konsentrasi yang baik. Proses pembelajaran PAI pada jam tersebut berlangsung efektif tanpa hambatan, peserta didik lebih siap menerima pelajaran. Perhatian peserta didik juga terfokus pada materi. Peserta didik dalam kondisi yang kondusif sehingga selama proses pembelajaran PAI suasana kelas aktif, interaktif, dan komunikatif.<sup>13</sup> Berbeda dengan pembelajaran pada jam ke 8, 9, dan 10, peserta didik sudah kelelahan, merasa jenuh, dan mengantuk. Peserta didik kurang siap dalam menerima pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas peserta didik yang sering keluar izin ke kamar mandi ketika baru pelajaran akan dimulai. Pada jam terakhir guru juga telat sampai 30 menit ketika akan masuk kelas untuk melaksanakan pembelajaran. Sehingga mengurangi porsi jam belajar siswa. Perhatian peserta didik terhadap materi juga tidak fokus, peserta didik lebih cenderung bermain HP, tiduran, dan mengobrol atau bercanda dengan temannya. Peserta didik tidak mampu menerima dan memahami pelajaran secara maksimal. Hal ini dapat dilihat ketika guru melakukan tanya jawab peserta didik kurang sesuai dalam menjawab pertanyaan guru. Kondisi kelas juga tidak kondusif karena banyak peserta didik yang izin ke kamar mandi selama proses pembelajaran. Suasana kelas juga kurang aktif dan komunikatif karena perhatian siswa kurang fokus pada materi pelajaran.<sup>14</sup> Jadi pembelajaran PAI dalam konteks kebijakan 5 hari tidak berjalan efektif karena pada peserta didik sudah merasa kelelahan, jenuh,

---

<sup>13</sup> Hasil Observasi di kelas X pada hari Kamis, 6 April 2017 pukul 08.45- 10.45 dan hasil observasi pada hari Jum'at, 7 April 2017 pukul 07.15-09.15.

<sup>14</sup> Hasil observasi di kelas X pada hari Kamis, 6 April 2017 pukul 13.15-15.30.

stres dan mengantuk, sehingga materi tidak dapat tersampaikan dan dipahami secara maksimal.

Pembelajaran yang berjalan tidak efektif menjadikan para guru menggunakan metode dan strategi agar siswa tidak jenuh. Selama kebijakan 5 hari belajar diterapkan para guru PAI cenderung melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning, Problem Solving, Quantum Teaching, Jigsaw Learning, dan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)*. Metode yang digunakan yaitu metode diskusi, ceramah, tanya jawab, analisis, penugasan dan lain sebagainya. Meskipun terkadang masih menggunakan metode ceramah, akan tetapi metode ceramah hanya digunakan untuk menyampaikan pokok-pokok materi. Kemudian selanjutnya pembelajaran difokuskan pada peserta didik. Seperti misalnya pembelajaran tentang sikap terpuji. Guru menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan pokok materi, kemudian selanjutnya guru memberikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari untuk dianalisis peserta didik dan bagaimana cara bersikap dalam menanggapi masalah tersebut. Terkadang diakhir pembelajaran guru juga memberikan tugas kepada siswa untuk membuat analisis cara menanggapi isu-isu yang sedang berkembang, misalnya isu tentang kasus penistaan agama gubernur Ahok. Siswa diberi tugas untuk menanggapi isu tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam dan sebagai orang muslim. Hasilnya dipresentasikan dan didiskusikan pada pertemuan selanjutnya. Media yang digunakan menggunakan media *power point*

dibantu dengan buku pedoman PAI dan buku modul. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada jam ke 1,2,3,4,5,6 dan 7 berjalan dengan sesuai harapan tanpa adanya hambatan. Akan tetapi ketika pembelajaran dilaksanakan pada jam ke 8,9, dan 10 tidak berjalan efektif. Kondisi fisik siswa yang sudah lelah menjadi salah satu faktor penyebabnya.<sup>15</sup> Pendekatan mengajarnya pun lebih dikombinasikan pada 3 strategi yaitu *teacher center*, *student center*, dan *scientific approach*. Strategi mengajarnya tidak bisa di fokuskan pada materi terus-menerus selama 3 jam pelajaran. Pada jam-jam terakhir guru harus lebih mampu mengkondisikan siswa. Hal dikarenakan pembelajaran tidak berjalan maksimal karena kemampuan siswa dalam menerima pelajaran sudah menurun. Cara mengajar humoris diperlukan untuk membangkitkan siswa ketika siswa mengalami kejenuhan.

## **2. Dampak Kebijakan Belajar 5 Hari**

Salah satu komponen dalam suatu kebijakan yaitu *effect* atau dampak yang dihasilkan dari kebijakan itu sendiri baik dampak positif ataupun dampak negatif. Sebelum menentukan kebijakan tentu telah diperhitungkan dampak apa saja yang akan terjadi ketika kebijakan tersebut di implementasikan. Adapun dampak dari kebijakan belajar 5 hari di SMA N 6 Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Menurunnya hasil belajar siswa. Beban belajar yang padat dan panjang tentunya akan berpengaruh pada kondisi fisik siswa. Jika kondisi siswa

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Tawam pada hari Senin, 20 Februari 2017 pukul 10.00-11.50 di ruang BK.

kurang fit maka siswa tidak akan mampu menerima pelajaran secara maksimal. Hal ini dikarenakan keran tingkat konsentrasi siswa menurun. Akan tetapi di SMA N 6 hasil belajar tidak mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini karena input siswanya sudah bagus. Peserta didik memiliki kemampuan yang bagus dalam penguasaan materi seperti pemahaman teori. Disamping itu peserta didik dituntut untuk mendapatkan nilai diatas KKM. Akan tetapi kemampuan peserta didik dalam praktek membaca al-Qur'an, sekitar 65% kurang lancar.<sup>16</sup> Peserta didik hanya mampu memahami teori hukum bacaan membaca al-Qur'an. ketika diterapkan masih belum menguasainya.

- b. Perubahan Psikologis peserta didik. Kondisi psikologis peserta didik ketika melaksanakan sekolah 5 hari terkejut. Peserta didik yang biasanya belajar 6 hari dengan porsi belajar 7-8 jam perhari menjadi 10 jam per harinya. Tidak jarang peserta didik merasakan stres akibat kelelahan dengan waktu belajar yang panjang.<sup>17</sup>
- c. Terancamnya eksistensi lembaga pendidikan non formal. Pendidikan non formal seperti TPQ, Madin dan lembaga bimbingan belajar akan terancam eksistensinya. Guru agama yang bertugas mengajar TPQ terpaksa meninggalkan waktunya mengajar di TPQ. Ketika guru agama sudah memiliki banyak siswa, kemudian ketika jam mengajar TPQ dipindah pada malam hari otomatis kondisi fisik guru sudah tiak

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Tawam pada hari Senin, 20 Februari 2017 pukul 10.00-11.50 di Ruang BK.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik pada hari Kamis dan Jum'at, 6-7 April 2017 di ruang kelas.

memungkinkan untuk mengajar. Ada juga uru agama yang sampai membubarkan TPQ nya karena pulang terlalu sore, dan santri TPQ yang sudah terbiasa diajar oleh guru tersebut. Sehingga ketika gurunya diganti santri tersebut tidak mau berangkat ke TPQ lagi. Lembaga bimbingan belajar juga menjadi menurun peminatnya. Kondisi siswa yang sudah lelah mengakibatkan siswa lebih memilih beristirahat dari pada harus belajar di bimbingan belajar. Mereka berpendapat bahwa mereka sudah belajar terlalu di sekolah.

#### **F. Keterbatasan Penelitian**

Hasil penelitian ini telah dilakukan peneliti secara optimal, namun disadari adanya beberapa keterbatasan. Walaupun demikian hasil penelitian yang diperoleh ini dapat dijadikan acuan awal bagi penelitian evaluasi kebijakan publik selanjutnya. Keterbatan yang dimaksud sebagaimana berikut:

*Pertama*, penelusuran informasi secara lebih mendalam tentang pembelajaran PAI dalam konteks kebijakan belajar 5 hari di lingkungan SMA N 6 merupakan kegiatan yang tidak mudah. Pada pelaksanaannya kebijakan 5 hari masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai pelaksanaan kebijakan belajar 5 hari dikalangan warga sekolah SMA N 6. Oleh karena itu simpulan yang didapatkan dari penelitian ini bukanlah kata akhir.

*Kedua*, aspek metodologi. Bahwa sebenarnya penelitian ini akan lebih mengena dan bisa menjawab persoalan yang diajukan secara tuntas apabila penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kurun waktu yang memadai.

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan mulai dari bulan Februari sampai April 2017, untuk suatu penelitian kebijakan publik membutuhkan waktu kurang lebih sampai dengan 2 semester.

*Ketiga*, penggunaan model evaluasi program. Ketika penelitian didesain dengan memodifikasi model evaluasi program dari Kirkpatrick dan Strufflebeam, maka dalam praktiknya model evaluasi tersebut belum dijalankan secara seksama sehingga hasil yang dicapai belum maksimal.

*Keempat*, keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki peneliti, sehingga penelitian ini hanya dibatasi pada keterjangkauan sumber informasi, padahal seharusnya dibutuhkan pendalaman sumber-sumber informasi secara lebih mendalam di kalangan warga sekolah SMA N 6 Semarang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dalam rangka pembahasan skripsi berjudul “Pembelajaran PAI dalam Konteks Kebijakan Belajar 5 hari di SMA N 6 Semarang”. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Evaluasi Pembelajaran PAI dalam konteks kebijakan belajar 5 hari dapat dijelaskan melalui kolaborasi model evaluasi Stufflebeem dan Kikpatrick yaitu CPRO (*Context, Process, Reaction, dan Outcome*). Dilihat dari konteks bahwa pembelajaran PAI dilaksanakan dalam konteks kebijakan belajar 5 hari, yaitu dilaksanakan dalam 5 hari kerja dengan porsi belajar yang semakin banyak. Hal ini terlihat dalam perubahan jadwal mengajar yang semakin banyak dan dilaksanakan pada jam terakhir. Dilihat dari prosesnya pembelajaran PAI yang dilaksanakan dalam konteks kebijakan belajar 5 hari dilaksanakan dengan menggunakan metode yang variatif dan menggunakan strategi belajar dengan diselingi humor. Pembelajaran PAI tidak berjalan efektif, jika pembelajaran dilaksanakan pada jam ke 8, 9, dan 10 karena siswa sudah mengalami kebosanan, kejenuhan dan mengantuk. Dilihat dari reaksi atau tanggapan, guru PAI menanggapi kebijakan ini dengan tanggapan negatif, karena menurut guru PAI pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan efektif, dan beban mengajar terlalu banyak. Sedangkan tanggapan dari siswa ada yang negatif dan ada yang positif.



Siswa yang menanggapi dengan negatif berpendapat bahwa pembelajaran tidak berjalan efektif dan ketika belajar setelah jam 12 sudah mengalami kebosanan, kejenuhan, dan mengantuk, serta ketika hati libur juga tetap bergelut dengan tugas. Menurut siswa yang menanggapi positif bahwa kebijakan belajar 5 hari menguntungkan karena hari libur semakin banyak sehingga bisa dimanfaatkan untuk bekerja, refreshing, dan lain-lain. Akan tetapi mereka mengakui bahwa pembelajaran di jam terakhir tidak berjalan efektif. Dilihat dari dampaknya bahwa kebijakan belajar 5 hari memiliki dampak yaitu

2. Implikasi kebijakan belajar 5 hari yaitu guru dituntut untuk bisa menggunakan metode dan strategi yang variatif karena siswa yang mengalami kebosanan saat pembelajaran berlangsung. Implikasi yang selanjutnya yaitu dilihat dari dampaknya yaitu menurunnya hasil belajar, perubahan psikologis yang berakibat pada perubahan sikap, dan terancamnya eksistensi lembaga pendidikan non formal maupun informal seperti TPQ, Madin dan bimbingan belajar.

## **B. Saran-saran**

Saran yang dimaksud adalah sebagai bahan pertimbangan bagi semua pihak dalam perbaikan dan penyempurnaan pada Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Konteks Kebijakan Belajar 5 Hari. saran-saran tersebut adalah:

1. Pemerintah sebagai penentu kebijakan seharusnya mengadakan evaluasi lebih detail tentang pelaksanaan pembelajaran 5 hari kerja. Saya lebih menyarankan kepada pemerintah untuk mengembalikan pembelajaran 6

hari karena lebih efektif dan penanaman pendidikan agama di masyarakat dapat tersampaikan secara optimal.

2. Guru sebagai pelaksana kebijakan seharusnya lebih mampu untuk mengendalikan kelas ketika proses pembelajaran pada jam ke 8, 9, dan 10. Penguasaan metode dan media dalam proses pembelajaran diperlukan agar semangat peserta didik bertambah sehingga peserta didik lebih mampu menerima dan memahami materi pelajaran. dan sebaiknya diadakan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an sehingga peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis bisa memanfaatkan hal tersebut.
3. Kebijakan belajar 5 hari sebaiknya ditinjau kembali, karena jika dilihat latar belakangnya kebijakan 5 hari ini dikeluarkan dengan tujuan untuk mengintensifkan pendidikan keluarga, sehingga anak lebih bisa menghabiskan waktu lebih lama dirumah. akan tetapi pada pelaksanaannya anak tetap saja melaksanakan banyak tugas sekolah ditambah pulang sekolah yang lebih sore menyebabkan kurangnya interaksi antara anak dengan orang tua. Ketika anak lelah maka akan cenderung beristirahat.

### **C. Penutup**

Puji syukur alhamdulillah rabb al-'amin, hanya Allah SWT yang berhak memperoleh pujian atas limpahan nikmat, hidayah, taufik serta inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada banyak pihak yang telah mendukung dan membantu

dengan tulus ikhlas dalam menyusun skripsi ini semoga memperoleh imbalan yang berlipat dan menjadi amal shaleh di sisi Allah SWT.

Penulis telah berusaha dengan semaksimal mungkin, namun skripsi yang penulis susun masih banyak kekurangan yang perlu di perbaiki. Oleh karenanya, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan dan siapa saja demi terwujudnya kebaikan skripsi ini. Semoga atas izin Allah SWT penyusunan skripsi ini membawa manfaat yang berlimpah bagi penulis pada khususnya dan semua pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsismi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiyatno, Mangun. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Bukhori, Mochtar. 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Galunggung, Hasan. 2003. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset..
- Habibullah, Achmad, dkk. 2010. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasan, Karnadi. 2012. *Evaluasi Implementasi Kebijakan TRI ETIKA KAMPUS Sebagai Pedoman Moral Sivitas Akademika IAIN WALISONGO*. Semarang: Laporan Penelitian Individu.
- Hasbullah. 2014. *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hayadin. "Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah tentang Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an". Vol. IX. No. 1. Januari-April/2011.
- Ismail. 2010. *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.

- Karhami, Karim A. “*Kebijakan Libur Puasa (Peluang, Kendala, dan Manfaat)*”. Vol. VII. No.031. September/2001.
- Kunaepi, Aang. “*Islam (Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius)*”.
- Muhadjir, Noeng. 2004. *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluation Research*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muthohar, Ahmad dan Nurul Anam. 2013. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mutrofin. 2010. *Evaluasi Program Teks Pilihan untuk Pemula*. Yogyakarta: Laksbang Presindo.
- Neolaka, Amoes. 2014. *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, Nusa. 2011. *Penelitian Kualitatif Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*. Malang: UIN MALIKI PRESS.
- Rembangy, Musthofa. 2014. *Pendidikan Transformatif (Pergulatan Kritis merumuskan pendidikan di Tengah pusaran Globalisasi)*. Jakarta, Raja Grafindo.

Sanjaya,Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Fajar Interpratam.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tambak, Syahraini. 2014. *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tilaar H.A.R. dan Riant Nugraha. 2009. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Uhbiyati,Nur. 2012. *Dasar-Dasar Ilm Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo.

Wiranto, Siswo. “*Kajian Kebijakan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Pada Sekolah Menengah Pertama*”. Vol. XIV. No.072. Mei/2008.

Zulfa,Umi. *Model Pembejaran SICI Alternatif Model Pembelajaran PAI*. Vol. VI. No. 1. Mei/2013.

Zulfikar, Teuku. *Mengatasi Problematika PTAI di Indonesia*. Vol. VI. No. 1. Mei/2013

Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*.Jakarta:Bumi Aksara.

Dokumen Keputusan Dinas Pendidikan tentang Pedoman Kalender Akademik Belajar 5 Hari Tahun Ajaran 2015/2016 BAB IV Pasal 9.

Dokumen SMA N 6 Semarang pada hari Rabu, 22 Maret 2017 Februari 2017 pukul 10.00 WIB.

<http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/ancaman-sekolah-lima-hari/> , di akses pada hari rabu, 11 Januari 2017.

<http://Guru-Untuk-Indonesia-Kontroversi-Sekolah-Lima-Hari.com>

<http://jatengprov.go.id/id/berita-utama/pemprov-jateng-tetap-5-hari-kerja>

<http://ProgramLimaHariSekolahDinilaiEfektif.com> diakses pada hari selasa, 8 Februari 2017 pukul 15.30 WIB.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : B-142/Un.10.3/D.1/TL.00/01/2017

Semarang, 12 Januari 2017

Lamp : -

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

a.n. : Muftikhatun Latifah

NIM : 133111096

Kepada Yth. :  
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan  
Provinsi Jawa Tengah  
Di Semarang

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan Mahasiswa :

Nama : Muftikhatun Latifah

NIM : 133111096

Alamat : Ds. Adiwerna RT.05/01 Kec. Adiwerna Kab. Tegal

Judul : **Pembelajaran PAI dalam Konteks Kebijakan Belajar 5 Hari di SMA N 06 Semarang**

Pembimbing : 1. Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag.  
2. Agus Sutiyono, M. Ag.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut diijinkan melaksanakan riset selama 60 hari, mulai tanggal 19 Januari sampai dengan tanggal 19 Maret 2017.

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr. disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



A.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik

Muhammad Syukur, M. Ag.

19641212 199403 1 003

Tembusan : Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
Jalan Pemuda No. 134 S Telp. ( 024 ) 3515301 Faximile ( 024 ) 3520071  
Semarang 50132

Semarang, 26 Januari 2017

Nomor : 421.7 / 00636  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian  
An. Muftikhatun Latifah

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan  
Universitas Islam Negeri Walisongo  
di -

SEMARANG

Memperhatikan surat Saudara nomor B-142/Un.10.3/D.1/TL.00./01/2017 tanggal 12 Januari 2017 perihal tersebut pada pokok surat dan berdasarkan Rekomendasi Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor 070/0087/04.5/2017 tanggal 20 Januari 2017, dengan ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah menyambut baik dan menyetujui izin penelitian dari :

Nama : **MUFTIKHATUN LATIFAH**  
NIM : **133111096**  
Prodi : **Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan , S1 UIN Walisongo**  
Judul : Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) Dalam Konteks  
Kebijakan Belajar 5 Hari Di SMA Negeri 6 Semarang  
Tempat : SMA Negeri 6 Semarang  
Waktu : Januari s.d. Maret 2017

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon perhatian Saudara hal-hal sebagai berikut :

1. Yang bersangkutan agar segera berkoordinasi dengan SMA Negeri 6 Semarang;
2. Selama melaksanakan penelitian agar tidak mengganggu proses belajar mengajar dan membebani kepada sekolah;
3. Apabila telah selesai segera menyerahkan laporan hasil penelitian kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

An. KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROVINSI JAWA TENGAH

Sekretaris  
  
Drs. BUDI HARJO, M.M.  
Pembina Tk. I  
NIP. 19640412 199303 1007

**Tembusan :**

1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah sebagai laporan;
2. Kepala Bidang Pembinaan SMA Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala SMA Negeri 6 Semarang;
4. Pertinggal.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

# Certificate

Nomor : B-0340/Uh.10.0/P3/PP.00.9/02/2017

*This is to certify that*

**MUFTIKHATUN LATIFAH**

Student Reg. Number: 133111096

the TOEFL Preparation Test

*conducted by*

*Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"  
Semarang*

*On December 27th, 2016*

*and achieved the following scores:*

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Reading Comprehension</i>	<i>Total</i>
46	44	43	443



February 7th, 2017

Director,

*Muhammad Saifullah, M.Ag.*

NIP. 19600321 199603 1 003

Certificate Number : 120170134

© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
This program or test is not approved or endorsed by ETS.





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

# شهادة

B-0401/Un.10.0/P3/PP.00.9/02/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

MUFTIKHATUN LATIFAH : الطالبة

Tegal, 28 April 1995 : تاريخ و محل الميلاد

133111096 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٠ يناير ٢٠١٧

بتقدير: جيد (٣٩٣)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سمارانج، ٨ فبراير ٢٠١٧

مدير،



الدكتور محمد سيف الله

رقم التوظيف : ١٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220170173







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185  
telp/fax: (024) 7615923, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lppm.walisongo@yahoo.com

# PIAGAM

Nomor : B-975/Un.10.0/L.1/PP.03.06/12/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : MUFTIKHATUN LATIFAH

NIM : 133111096

Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-67 Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 27 September 2016 sampai tanggal 10 November 2016 di Kabupaten Boyolali, dengan nilai :

83 ( 4,0 / A )

Semarang, 21 Desember 2016



H. Sholihan, M.Ag.

NIP. 19600604 199403 1004